



UIN SUSKA RIAU

No. Skripsi: 7564/KOM-D/SD-S1/2025

ADAPTASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA IMIGRAN INDONESIA DI WASHINGTON METROPOLITAN AREA AMERIKA SERIKAT



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata (S1) Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh:

ANNISA VIOLA
NIM 12140325057

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2025**

© Hak cipta milik Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
© Hak cipta milik UIN Suska Riau

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

كلية الدعوة والاتصال

FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION

Jl. H.R. Soebrantas KM.15 No. 155 Tuah Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: lain-sq@Pekanbaru-indo.net.id

PENGESAHAN UJIAN MUNAQASYAH

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Penguji Pada Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Annisa Viola
NIM : 12140325057
Judul : Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Imigran Indonesia
Di Washington Metropolitan Area Amerika Serikat

Telah dimunaqasyahkan Pada Sidang Ujian Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 15 Juli 2025

Dapat diterima dan disetujui sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S.I.Kom pada Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 16 Juli 2025

Prof. Dr. Masduki, M.Ag
NIP. 19710612 199803 1 003

Tim Penguji

Ketua Penguji I,

Dr. Toni Hartono, S.Ag., M.Si
NIP. 19780605 200701 1 024

Penguji III,

Artis, S.Ag, M.I.Kom
NIP. 19680607 200701 1 047

Sekretaris/ Penguji II,

Rusyda Fauzana, S.S., M.Si
NIP. 19840504 201903 2 011

Penguji IV,

Dr. Mardhiah Rubani, M.Si
NIP. 19790302 200701 2 023

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

ADAPTASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA IMIGRAN INDONESIA DI WASHINGTON METROPOLITAN AREA AMERIKA SERIKAT

Disusun oleh:


Annisa Viola
NIM. 12140325057

Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal : 7 Juli 2025

Mengetahui,
Pembimbing,


Dr. Muhammad Badri, M.Si
NIP. 19810313 201101 1 004

Mengetahui
Ketua Prodi Ilmu Komunikasi


Dr. Muhammad Badri, M.Si
NIP. 19810313 201101 1 004

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

كلية الدعوة والاتصال

FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION

Jl. H.R. Soebrantas KM.15 No. 155 Tuah Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: lain-sq@Pekanbaru-indo.net.id

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya sang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Annisa Viola
Nim	: 12140325057
Tempat/Tanggal Lahir	: Pekanbaru, 14 Januari 2003
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi	: Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Imigran Indonesia Di Washington Metropolitan Area Amerika Serikat

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulis skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, penulisan dan pemaparan asli dari saya sendiri. Baik naskah laporan maupun kegiatan yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas pada *bodynote* dan daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila kemungkinan hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh dengan skripsi ini sesuai dengan peraturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau serta Undang-Undang yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Pekanbaru, 18 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,


Annisa Viola
NIM. 12140325057

- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Nama : Annisa Viola

Program Studi: Ilmu Komunikasi

Judul : Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Imigran Indonesia Di Washington Metropolitan Area Amerika Serikat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi komunikasi antarbudaya yang dialami oleh imigran Indonesia di Washington Metropolitan Area (WMA), Amerika Serikat. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap lima informan yang merupakan imigran Indonesia. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi komunikasi antarbudaya berlangsung dalam empat dimensi, yaitu kemampuan komunikasi personal, interaksi dengan masyarakat lokal, proses komunikasi timbal balik, dan pembentukan identitas antarbudaya. Para imigran pada umumnya mampu berinteraksi dengan warga lokal secara positif, mempertahankan budaya Indonesia sambil mengadopsi nilai-nilai budaya Amerika, serta membangun identitas yang fleksibel dan inklusif. Penelitian ini memperkuat relevansi *Integrative Communication Theory* dari Young Yun Kim dalam memahami dinamika adaptasi budaya imigran di lingkungan multikultural.

Kata Kunci: Adaptasi, Komunikasi Antarbudaya, Imigran Indonesia, Identitas Antarbudaya, Washington Metropolitan Area

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Name : Annisa Viola

Department: Communication Studies

Title : *Adaptation of Intercultural Communication Among Indonesian Immigrants in the Washington Metropolitan Area, United States*

This study aims to explore the process of intercultural communication adaptation experienced by Indonesian immigrants in the Washington Metropolitan Area (WMA), United States. Employing a descriptive qualitative approach with phenomenological methods, data were collected through in-depth interviews with five Indonesian immigrants. Data analysis followed the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that intercultural adaptation occurs across four dimensions: personal communication competence, interaction with host communities, reciprocal communication processes, and the formation of intercultural identity. Generally, immigrants are able to engage positively with local residents, retain their Indonesian cultural values while adopting American cultural norms, and develop flexible and inclusive identities. This study supports the relevance of Young Yun Kim's Integrative Communication Theory in understanding the dynamics of immigrant adaptation in multicultural settings.

Keywords: *Adaptation, Intercultural Communication, Indonesian Immigrants, Intercultural Identity, Washington Metropolitan Area*

UIN SUSKA RIAU

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan limpahan rahmat, karunia dan kasih sayang serta ridho-Nya kepada penulis. Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Rasulullah, Nabi yang mulia, Nabi besar Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**ADAPTASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA IMIGRAN INDONESIA DI WASHINGTON METROPOLITAN AREA AMERIKA SERIKAT**". Merupakan hasil karya ilmiah yang ditulis oleh penulis untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana ilmu komunikasi (S.I.Kom) di fakultas Dakwah dan Komunikasi pada program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pada kesempatan ini penulisan skripsi ini penulis mempersembahkan kedua orang tua tercinta Ibu Fenti Kristianawati dan Ayah Syamsuddin Sitorus yang telah menjadi alasan utama penulis untuk menyelesaikan perkuliahan. Menjadi sandaran ketika penulis sedang lelah, menjadi penyangga Ketika penulis hamper rebah, dan menjadi kekuatan utama penulis untuk tetap melangkah dalam menyelesaikan penelitian. Terima kasih kepada ibu dan ayah untuk setiap uuntaian doa hingga tetes keringat yang tercurahkan demi membiayai penuh kuliah penulis hingga dapat menyelesaikan Pendidikan S1 ini. Terimakasih sekali lagi penulis karena telah membesar, mendoakan, serta mendidik penulis hingga bisa berada pada titik ini, motivasi dan dorongan yang setiap harinya diucapkan adalah kunci bagi penulis sehingga skripsi ini terselesaikan. Semoga Ibu dan Ayah selalu diberikan Kesehatan dan nikmat rezeki tiada henti dari Allah SWT. Kemudian penulis juga mengucapkan terimakasih kepada abang Adam Smith RM Adik Chelsea Ramadhani, Sarah Lucyana yang telah menghibur penulis dalam mengerjakan skripsi.

Skripsi ini diajukan guna melengkapi syarat dalam mencapai gelar Sarjana pada Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini sangat sulit diwujudkan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusinya baik secara material maupun spiritual khususnya kepada;

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Leny Nofianti, MS., SE., AK, CA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

2. Bapak Prof. H. Raihani, M.Ed., Ph.D. selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Dr. Alex Wenda, S.T., M. Engselaku Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Bapak Dr. Haris Simaremare, S.T., M.kT selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
5. Bapak Prof. Dr. Masduki, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
6. Bapak Dr. Muhammad Badri, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
7. Bapak Artis, M.I.Kom selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
8. Bapak Dr. Muhammad Badri, M.Si Selaku Pembimbing yang telah banyak membantu penulis dalam perbaikan-perbaikan skripsi, arahan dan masukan yang bermanfaat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Darmawati, S.I.Kom., M.I.Kom selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama perkuliahan.
10. Terima Kasih banyak kepada informan yang turut dalam membantu saya dalam penelitian skripsi ini hingga selesai Anang Dwi Toto, Erlis King yang paling banyak membantu dan terlibat dalam skripsi ini, Rashida Hasah, Suci Sri Handayani, dan Metty Mambo Mills
11. Kepada Teman teman seperjuangan terkhusus Nena Maria Ulfah, Ilhamdy Alfayed, Fadia Pernanda Sari, Nadira Alhamdaniah Putri, Rizka Deviana dan terkhususnya pada diriku sendiri yang sudah berjuang sampai akhir dalam mengerjakan skripsi ini.
12. BTS Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook sebagai support system selama penggerjaan skripsi ini berlangsung.
13. Terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat dituliskan satu-persatu namun, tentunya telah memberikan banyak bantuan, dukungan, dan hal-hal baik sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
14. Dan terakhir, penulis ingin mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada diri sendiri, yang telah bertahan sejauh ini untuk tetap melangkah meskipun ingin meyerah, untuk berusaha memahami, menenangkan diri, dan menyelesaikan apa yang telah dimulai akhirnya bisa melewati ini semua. Terima kasih telah sabar melalui rasa lelah, revisi yang tak terduga, dan berbagai keraguan di sepanjang proses ini. Untuk setiap versi diri yang semangat, yang takut, dan yang berjuang diam-diam penulis bangga telah



UIN SUSKA RIAU

© Hak Cipta minIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melewati semuanya. Semoga setiap langkah yang diperjuangkan selama proses ini menjadi awal menuju masa depan yang lebih baik, dan semoga ilmu serta pengalaman ini memberi makna bagi perjalanan hidup dan cita-cita penulis selanjutnya.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat seluruh kalangan yang membutuhkan dan dapat dipergunakan dengan sebaiknya. Aamiin Yaa Rabbal Alamin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Pekanbaru, 6 Juli 2025

Penulis

Annisa Viola

NIM. 12140325057

UIN SUSKA RIAU

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Penegasan Istilah	7
1.3 Rumusan Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Terdahulu	10
2.2 Landasan Teori	15
2.3 Kerangka Pemikiran	23
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	25
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
3.3 Sumber Data Penelitian.....	25
3.4 Informan Penelitian.....	25
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.6 Validasi Data	27
3.7 Teknik Analisis Data	27
BAB IV GAMBARAN UMUM	
4.1 Letak Geografis dan Administratif Washington Metropolitan Area	29
4.2 Kondisi Demografis dan Budaya.....	29
4.3 Imigran Indonesia di Wilayah WMA	30

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4.4	Aktivitas Komunitas Indonesia di WMA.....	30
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN		
5.1	Hasil Penelitian.....	31
5.2	Pembahasan	46
BAB VI PENUTUP		
6.1	Kesimpulan.....	66
6.2	Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....		68

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	24
Gambar 5.1 Peta Washington Metropolitan Area	29
Gambar 5.1 Kasus kejahanan berupa pembunuhan di AS yang meningkat.....	47
Gambar 5.2 Masyarakat local WMA yang menerima imigran Indonesia untuk berkumpul Bersama mereka.....	51
Gambar 5.3 Data kelompok yang mendapat diskriminasi oleh Masyarakat local AS	52
Gambar 5.4 Promosi budaya Reog Ponoroga di Washington DC	53
Gambar 5.5 Informan yang berkomunikasi sambil tersenyum kepada warga lokal	57
Gambar 5.6 Warga WMA mengetahui budaya tradisional angklung dari Indonesia	58
Gambar 5.7 Imigran Indonesia mempertahankan budaya tradisional saat di WMA	61
Gambar 5.8 Informan tetap mempertahankan budaya spiritualnya saat di WMA	61
Gambar 5.9 Penggabungan budaya Indonesia dengan WMA saat perayaan idul fitri.....	62

UIN SUSKA RIAU



UIN SUSKA RIAU

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian	26
--	----

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi antar negara, yang juga dikenal sebagai komunikasi internasional adalah proses pertukaran pesan, informasi, ide, atau simbol yang berlangsung antarnegara, antarbangsa, atau antara individu dan kelompok dari latar belakang budaya, politik, dan sistem sosial yang berbeda di dunia. Proses ini tidak hanya melibatkan interaksi secara verbal dan nonverbal, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, bahasa, kepentingan politik, ekonomi, serta perkembangan teknologi global. Dengan kata lain, komunikasi internasional mencakup penyampaian pesan yang melintasi batas negara, baik antarbangsa maupun antarindividu, yang dipengaruhi oleh dinamika budaya, politik, ekonomi, dan teknologi dalam konteks global. (Cangara, 2012)

Komunikasi internasional merupakan salah satu bidang, arena, dan konteks dalam ilmu komunikasi. Fenomena komunikasi di seluruh dunia begitu luas sehingga perlu ditetapkan batasannya. Setidaknya ketika menelaah disiplin ilmu lain, perbedaan tersebut masih dapat dilihat sebagai bagian dari ilmu komunikasi. Komunikasi internasional juga merupakan studi tentang komunikasi antara dua negara atau lebih dengan asal budaya yang berbeda. Perbedaan latar belakang dapat terwujud sebagai perbedaan ideologis, budaya, ekonomi, dan bahasa. (Permana, 2014)

Di era globalisasi yang semakin berkembang, komunikasi antarbudaya (KAB) memegang peranan yang sangat penting dalam membangun dan memperkuat hubungan internasional. Komunikasi antarbudaya (KAB) adalah proses di mana individu atau kelompok dari berbagai latar belakang budaya berkomunikasi dan bertukar informasi, kepercayaan, norma, dan perilaku. Dalam konteks diplomasi, kemampuan untuk berkomunikasi dengan budaya lain secara berhasil sangat penting untuk memperoleh kesepakatan dan membina kerja sama yang bersahabat antarnegara. (Damayanti, 2024)

Komunikasi antarbudaya terjadi antara orang-orang dari latar belakang budaya yang beragam, dan keragaman budaya mengharuskan komunikasi sebagai prasyarat untuk integrasi sosial. Akibatnya, orang-orang dengan asal budaya yang beragam harus mampu mengendalikan pesan dan menumbuhkan kesan yang baik. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa hubungan antara pihak-pihak dengan asal budaya yang berbeda dapat dikembangkan dengan sukses. Komunikasi antarbudaya adalah produk dari keragaman dan perbedaan budaya yang diadopsi. Komunikasi antarbudaya merupakan jenis komunikasi yang terjadi antara individu atau kelompok orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. (Milyani et al., 2023)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Komunikasi antarbudaya terjadi antara dua budaya yang berbeda. Komunikasi terjadi ketika komunikasi diciptakan oleh anggota satu budaya dan kemudian dicerna dan dikonsumsi oleh anggota budaya lain. Jadi, apa yang membedakan komunikasi antarbudaya? Komunikasi melibatkan sumber dan penerima dari dua budaya yang berbeda. Menguasai dua bahasa sangat penting untuk komunikasi antarbudaya yang efektif, terutama di dunia global saat ini. Menguasai bahasa kedua tidak hanya meningkatkan keterampilan linguistik, tetapi juga kompetensi antarbudaya, yang dibutuhkan untuk menavigasi lingkungan budaya yang beragam. (Widiyanti et al., 2024)

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika orang-orang dari berbagai latar belakang budaya bertemu dan berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi merupakan bagian penting dari keberadaan manusia sebagai entitas sosial. Pekerja memiliki keinginan alami untuk mengobrol, berbagi ide, dan mengirim serta menerima informasi tentang pengalaman mereka. Komunikasi yang berhasil terjadi ketika pengirim dan penerima komunikasi dari berbagai budaya memahami dan menghargai satu sama lain. Pemahaman dan penghargaan menumbuhkan persahabatan dan persatuan, yang membantu meredakan kebingungan dan konflik budaya. (Kuncoroyakti et al., 2025)

Migrasi merupakan perpindahan yang dilakukan dari satu tempat ke tempat yang lain dalam jangka waktu tertentu. Migrasi internasional merupakan fenomena menarik dan mengatasi masalah tenaga kerja di Indonesia. Pada situasi tingkat pengangguran yang terus meningkat, Indonesia mendapatkan keuntungan dari mengirim tenaga kerja ke luar negeri. Selain dapat mengatasi masalah pengangguran, pengiriman tenaga kerja migran juga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga yang ditinggalkan dan menambah devisa negara. Migrasi tenaga kerja yang terjadi merupakan refleksi perbedaan pertumbuhan ekonomi dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antar suatu negara dengan negara lain. Tenaga kerja dari negara dengan tingkat pertumbuhan ekonominya yang lebih rendah akan berpindah menuju negara yang memiliki tingkat pertumbuhan perekonomia, upah yang lebih tinggi, kondisi lingkungan yang lebih baik, dan kesempatan kerja yang lebih besar. Upah yang ditawarkan di luar negeri cenderung lebih tinggi dibandingkan di Indonesia terutama di sektor-sektor informal yang tidak membutuhkan keahlian dan pendidikan yang tinggi. Harapan penduduk setelah melakukan migrasi ke luar negeri adalah berubahnya kehidupan menjadi lebih baik. (Puspitasari, 2017)

Terjadinya migrasi internasional ialah ketika seseorang melintasi batas-batas negara dan tinggal di negara lain dalam periode waktu tertentu. Migrasi tenaga kerja merupakan bagian dari migrasi internasional, fenomena meningkatnya jumlah migrasi penduduk Indonesia ke luar negeri memiliki beberapa faktor pendorong. Sempitnya lapangan pekerjaan yang ada mendorong

masyarakat Indonesia yang migrasi ke luar negeri meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Salvatore (1996) menyatakan bahwa terdapat banyak keuntungan ekonomi dari migrasi internasional. Untuk para migran atau pekerja tingkat pendapatan lebih tinggi di tempat yang baru dibandingkan dengan tempat asalnya. Sehingga hal tersebut yang menjadikan mereka dapat memperoleh standar hidup yang lebih baik. Para pekerja juga dapat menyediakan pendidikan, kesempatan kerja dan masa depan yang lebih baik. (Oli, 2023)

Banyak pekerja imigran Indonesia yang bekerja sekaligus hidup di Amerika Serikat, hal ini justru membuat perkumpulan komunitas masyarakat Indonesia di Amerika Serikat. Hubungan bilateral yang telah terjalin antar negara menjadi hubungan yang semakin serius melalui hubungan antar warga negaranya. Komunitas tersebut menjadi Diaspora Indonesia di Amerika Serikat. Setidaknya terdapat lebih dari 200.000 jiwa, warga Indonesia yang berada di Amerika Serikat. (Kurniawan et al., 2019)

Berdasarkan data dari Pew Research Center, jumlah warga keturunan Indonesia yang tinggal di Amerika Serikat pada tahun 2023 diperkirakan mencapai sekitar 80.000 orang yang mengidentifikasi diri sebagai “Indonesian alone”, yakni mereka yang hanya menyebutkan Indonesia sebagai latar belakang etnis tanpa kombinasi ras atau etnis lain. Dari jumlah tersebut, sekitar 60.000 orang merupakan imigran atau penduduk kelahiran luar negeri, sementara sisanya sekitar 21.000 orang lahir di Amerika Serikat. Jika dihitung secara lebih luas, termasuk mereka yang mengidentifikasi sebagai “Indonesian alone or in combination”—artinya mereka memiliki campuran etnis Indonesia dan etnis lainnya—jumlah total komunitas diaspora Indonesia di AS dapat mencapai sekitar 145.000 orang (Pew Research Center, 2023).

Berdasarkan laporan dari Direktorat Perlindungan Warga Negara Indonesia dan BHI Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, diperkirakan ada sekitar 66.000 warga negara Indonesia yang berada di Amerika Serikat tanpa kelengkapan dokumen resmi, baik karena visa yang sudah kedaluwarsa maupun pelanggaran status izin tinggal. Angka ini belum termasuk WNI yang tidak terdata oleh pemerintah Indonesia atau tidak terdeteksi dalam sistem imigrasi AS. Selain itu, berdasarkan data dari U.S. Immigration and Customs Enforcement (ICE), pada November 2024 terdapat 4.276 WNI yang tercatat dalam daftar “final order of removal”, yakni mereka yang telah dijatuhi keputusan deportasi oleh otoritas imigrasi AS karena berbagai pelanggaran, seperti overstay visa atau pelanggaran hukum lainnya.

Lebih jauh lagi, para imigran Indonesia di Amerika Serikat seringkali menghadapi stereotip negatif yang mempengaruhi pengalaman sosial mereka. Beberapa masyarakat lokal masih memandang imigran dari Asia Tenggara, termasuk Indonesia, sebagai kelompok pekerja kelas bawah, tidak kompeten

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau

dalam berbahasa Inggris, atau tidak mampu berintegrasi secara sosial (Colic-Peisker & Tilbury, 2007). Stereotip semacam ini dapat memperkuat diskriminasi dan prasangka, menghambat proses integrasi, serta menurunkan kepercayaan diri imigran dalam membangun relasi sosial (Gudykunst & Kim, 1992).

Salah satu tantangan terbesar yang dialami oleh imigran Indonesia adalah kendala bahasa. Keterbatasan dalam menguasai bahasa Inggris menyebabkan kesulitan dalam memahami pesan secara verbal maupun nonverbal. Hal ini bukan hanya membatasi akses terhadap layanan publik, tetapi juga memperlemah posisi imigran dalam percakapan sehari-hari dengan warga lokal, di tempat kerja, dan dalam lingkungan sosial yang lebih luas (Ward et al., 2025; Samovar et al., 2015).

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, imigran Indonesia menerapkan beragam strategi adaptasi. Strategi ini meliputi belajar bahasa dan budaya lokal, membangun jaringan sosial baru, mengikuti kegiatan komunitas, serta mempertahankan nilai-nilai budaya asal sebagai bentuk identitas dan kenyamanan psikologis. Strategi ini mencerminkan model adaptasi yang bersifat dinamis, sebagaimana dijelaskan dalam teori *Integrative Communication Theory* oleh Young Yun Kim, di mana adaptasi budaya adalah proses berulang yang melibatkan stres, pembelajaran, dan pertumbuhan (Kim, 2001).

Di samping itu, dukungan sosial dari komunitas sesama imigran dan masyarakat lokal memainkan peran penting dalam mempercepat proses adaptasi. Dukungan ini dapat berbentuk bantuan emosional, informasi praktis, dan solidaritas dalam menghadapi kesulitan bersama. Komunitas Indonesia di WMA yang aktif dalam kegiatan budaya seperti pertunjukan angklung atau perayaan hari besar keagamaan menjadi sarana penting dalam menjaga semangat kolektif dan identitas kultural (Berry, 2006; Aldini et al., 2023).

Perjalanan adaptasi juga berdampak terhadap perubahan identitas budaya para imigran. Dalam proses ini, mereka tidak hanya mempertahankan identitas Indonesia, tetapi juga menyerap nilai-nilai budaya Amerika. Hal ini menciptakan identitas antarbudaya yang fleksibel dan kompleks. Proses pembentukan identitas baru tersebut tidak selalu berjalan mulus; banyak imigran mengalami krisis identitas, terutama saat harus menyeimbangkan ekspektasi masyarakat baru dengan nilai-nilai lama yang mereka bawa dari Indonesia (Kim, 2001; Berry, 1997).

Para imigran Indonesia menerima peningkatan ekonomi dan sosial sehingga memiliki harapan untuk mempertahankan kesejahteraan tersebut dan enggan pulang kembali ke Indonesia. Contoh keunggulan ekonomi yang dimiliki oleh Amerika Serikat dan dinikmati oleh imigran Indonesia meliputi upah kerja yang lebih tinggi, etos dan standar kerja yang diujung tinggi, biaya hidup yang lebih rendah, hingga lapangan pekerjaan yang lebih terbuka. Sedang perihal sektor

sosial, kehidupan di Amerika Serikat memberikan keuntungan bagi para imigran Indonesia yang tinggal di negara tersebut, dimana kondisi kesejahteraan sosial yang baik merupakan refleksi dari kondisi perekonomian yang baik. Akses pendidikan yang ditanggung oleh pemerintah, beserta berbagai ragam kemudahan lainnya yang diberikan oleh pemerintah Amerika Serikat kepada seluruh rakyatnya memberikan kenyamanan tersendiri bagi para imigran Indonesia yang berada di Amerika Serikat. (Silitonga, 2018)

Adaptasi komunikasi antarbudaya merupakan komponen penting untuk mencapai adaptasi yang berhasil. Bagi pendatang baru harus siap menghadapi tantangan seperti perbedaan bahasa, kebiasaan, perilaku aneh, dan keragaman budaya, serta metode komunikasi verbal dan nonverbal. Setiap individu akan selalu berusaha untuk memaksimalkan konsekuensi dari kontaknya dalam komunikasi antarbudaya, seperti proses komunikasi. Sedapat mungkin, orang akan berinteraksi dengan orang-orang yakini akan menciptakan hasil yang menguntungkan, dan jika mereka melakukan proses komunikasi akan terus berkembang. Budaya dan komunikasi hal yang tidak dapat dipisahkan, sang karena budaya tidak hanya memilih siapa bicara siapa, perihal apa serta bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya turut memilih orang yg menjadi pesan, makna yang ia miliki buat pesan serta syaratnya untuk mengirim, memperhatikan serta menafsirkan pesan. (Angelo, 2022)

Dalam adaptasi antarbudaya, seseorang pendatang harus melakukan sosialisasi ke dalam budaya atau sub budaya yang berbeda sekaligus menghadapi tantangan yang terus menerus sehingga cenderung menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya baru di mana pendatang itu bermukim. Adaptasi dalam pengertian penyesuaian diri dengan lingkungan ini sangat penting dilakukan dalam rangka mendorong efektivitas komunikasi antar budaya. Adaptasi merupakan suatu proses untuk mencapai keseimbangan lingkungan. Seseorang yang berhasil berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya membutuhkan adaptasi guna dapat menjalin keharmonisan berkomunikasi dalam masyarakat. (Utama, 2017)

Ada dua tahap dalam beradaptasi, yaitu *cultural adaptation* dan *cross cultural adaptation*. *Cultural adaptation* menjadi proses dasar komunikasi, dimana ada penyampaian pesan, medium dan penerima pesan, sehingga terjadi proses *encoding* dan *decoding*. Proses ini dimaknai sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Terjadi proses pengiriman pesan oleh penduduk lokal dilingkungan baru tersebut yang dapat dipahami oleh individu pendatang, hal ini dinamakan *enculturation*. Sedangkan *enculturation* terjadi pada saat terjadinya sosialisasi. Kemudian tahap kedua dikenal dengan nama *cross cultural adaptation*. *Cross cultural adaptation* meliputi tiga hal seperti, *acculturation*, *deculturation*, dan akulterasi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Acculturation terjadi ketika individu pendatang yang telah melalui prosessosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya baru dan asing baginya. Seiring dengan berjalananya waktu, pendatang tersebut mulai memahami budaya baru itu dan memilih norma dan nilai budaya lokal yang dianutnya. Walaupun demikian, pola budaya terdahulu juga mempengaruhi proses adaptasi. Pola budaya terdahulu yang turut mempengaruhi ini disebut *deculturation* yang menjadi kedua hal dari proses adaptasi. Perubahan akulturasi tersebut mempengaruhi psikologis dan perilaku sosial para pendatang dengan identitas baru, norma dan nilai budaya baru. Inilah yang kemudian memicu terjadinya resistensi terhadap budaya baru, sehingga bukannya tidak mungkin pendatang akan mengisolasi diri dari penduduk lokal. Kemudian tahap yang paling sempurna dan ideal dalam adaptasi yaitu *assimilation*. Pada konteks ini *assimilation* suatu keadaan dimana pendatang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga ia terlihat seperti layaknya penduduk lokal. Secara teori terlihat asimilasi terjadi setelah adanya perubahan akulturasi, namun pada kenyataannya asimilasi tidak tercapai secara sempurna. (Surmayanto & Ibrahim, 2023)

Pada tahun 2023, berdasarkan observasi langsung saat berkunjung ke Amerika Serikat, ditemukan bahwa komunitas imigran Indonesia di Washington, D.C. umumnya terdiri dari individu berusia antara 30 hingga 50 tahun ke atas. Hal ini didukung data dari pew reaserch center dimana sekitar 62 % imigran berada dalam rentang usia dewasa produktif sekitar 30–64 tahun (Pew Research Center, 2023). Mayoritas dari mereka berstatus sebagai pekerja di berbagai bidang dan aktif dalam kegiatan komunitas, salah satunya komunitas seni musik angklung yang berfungsi sebagai wadah pelestarian budaya serta sarana mempererat solidaritas sesama diaspora Indonesia.

Dari hasil observasi awal dan data pra riset, terdapat beberapa faktor utama yang mendorong para imigran Indonesia untuk menetap di Amerika Serikat, khususnya di Washington Metropolitan Area faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor ekonomi: Banyak imigran Indonesia termotivasi untuk mencari peluang kerja yang lebih baik dan kondisi hidup lebih sejahtera. Data dari U.S. Census 2023 menunjukkan bahwa jumlah imigran Indonesia yang lahir di luar AS mencapai 91.521 orang, dengan mayoritas berada di wilayah metropolitan seperti Washington, D.C. yang menawarkan peluang karir di sektor profesional dan pemerintahan (Wikipedia, 2025). Selain itu, budaya “merantau” dari berbagai suku di Indonesia—seperti Minangkabau, Bugis, dan lainnya—mendorong migrasi sebagai sarana mencapai kesejahteraan ekonomi (Wikipedia, 2025).
2. Faktor pernikahan: Pernikahan dengan warga negara lokal sering menjadi jalur legal dan sosial yang memudahkan imigran Indonesia menetap. Studi IZA

(Nottmeyer, 2025) menyebut bahwa pernikahan antar-imigran dengan warga AS sering dikaitkan dengan integrasi sosial dan peningkatan ekonomi, karena pasangan lokal memberikan akses jaringan kerja dan pemahaman pasar lokal—meskipun arah hubungan kausalitasnya masih diperdebatkan. Fenomena serupa disebut sebagai “transnational marriage” (Wikipedia, 2025), di mana banyak pasangan menikah karena kombinasi faktor ekonomi, sosial, dan legal, terutama dalam sistem jalur keluarga AS.

3. Faktor sosial dan psikologis: Banyak imigran Indonesia merasa bahwa kemampuan dan identitas mereka lebih dihargai di AS dibandingkan di tanah air. Penelitian terhadap istri luar—termasuk dari Indonesia—di Taiwan menyimpulkan bahwa mereka pindah karena mencari stabilitas ekonomi, pengakuan sosial, dan peran yang lebih positif dalam komunitas (Lin et al., 2011; BMC Psychiatry, 2011). Studi ini menunjukkan bahwa motivasi ekonomi dan peningkatan status sosial mendorong keputusan migrasi, dan banyak dari mereka mengalami penghargaan terhadap identitas serta peluang keterlibatan sosial yang lebih luas (Lin et al., 2011).

Selain faktor-faktor tersebut, komunitas di Washington Metropolitan Area menunjukkan karakter adaptasi budaya yang kuat. Para imigran berusaha mempertahankan budaya Indonesia melalui berbagai kegiatan komunitas, sambil tetap beradaptasi dengan budaya Amerika untuk mendukung integrasi sosial mereka. Pengalaman ini memperlihatkan dinamika adaptasi komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam keseharian para imigran, di mana mereka menavigasi identitas ganda sebagai orang Indonesia dan sebagai bagian dari masyarakat Amerika.

Berdasarkan pra-riset yang telah dilakukan pada tahun 2023, peneliti menemukan permasalahan yang diuraikan di atas untuk mengetahui adaptasi komunikasi antarbudaya imigran Indonesia di Washington Metropolitan Area, oleh karena itu penulis mengadakan penelitian yang berjudul **“Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Imigran Indonesia di Washington Metropolitan Area Amerika Serikat”**.

1.2 Penegasan Istilah

Untuk menghindari ketidakkonsistenan dan kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, penulis memberikan batasan dan penjelasan berikut mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Adaptasi

Adaptasi adalah proses penyesuaian nilai, norma dan pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih. Diasumsikan bahwa bila ada dua atau lebih ras atau etnik bertemu, maka akan terjadi proses adaptasi. Proses itu sendiri diawali oleh kontak pertama dan kontak lanjut. Kontak pertama merupakan masalah yang pasti

dihadapi oleh para imigran di tempat tujuan, karena berhadapan dengan suatu masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda. Kemungkinan yang akan terjadi ketika menghadapi kebudayaan yang berbeda adalah konflik antarbudaya. adaptasi budaya merupakan proses penyesuaian diri dari seseorang yang berbeda budaya dengan orang lain. Proses adaptasi budaya juga dapat terjadi pula pada nilai-nilai, norma-norma dalam sebuah kelompok tertentu terhadap kelompok lain. (Pongantung et al., 2018)

2. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi antaretnis juga merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya, sebagaimana komunikasi antarras, komunikasi antaragama dan komunikasi antargender (antara pria dan wanita). Dengan kata lain komunikasi antarbudaya lebih luas daripada bidang-bidang komunikasi yang disebut belakangan. Komunikasi antaretnis merupakan komunikasi antarbudaya, tetapi komunikasi antarbudaya belum tentu merupakan komunikasi antaretnik (Heryadi & Silvana, 2013)

3. Imigran

Pekerja migran internasional (luar negeri) adalah mereka yang meninggalkan tanah airnya untuk mengisi pekerjaan di negara lain. Di Indonesia, pengertian ini menunjuk pada orang Indonesia yang bekerja di luar negeri atau yang dikenal dengan istilah Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Migrasi tenaga kerja biasanya didefinisikan sebagai perpindahan manusia yang melintasi perbatasan untuk tujuan mendapatkan pekerjaan di negara asing. Melalui cara yang resmi atau tidak resmi, difasilitasi atau tidak, tenaga kerja memberikan kontribusi ekonomi terhadap negara pengirim maupun tujuan. Tenaga kerja membantu memperbesar jumlah angkatan kerja di negara tujuan dan dapat membantu pembangunan di negara mereka sendiri melalui pengiriman uang penghasilan mereka. Pemerintah harus melakukan sosialisasi secara menyeluruh tentang penanganan TKI agar tidak melakukan kesalahan di negeri orang. Pemerintah perlu melakukan pemetaan terhadap asal muasal TKI, terutama yang ilegal dan dengan demikian akan dapat diketahui secara pasti tentang mereka. (Andayani, 2015)

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat ditarik rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Imigran Indonesia di Washington Metropolitan Area?

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk kepentingan penelitian, sangat penting untuk mengetahui titik akhir penelitian agar penelitian jelas dan tidak menyimpang dari objeknya. Maka penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Imigran Indonesia di Washington Metropolitan Area Amerika Serikat?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk:

1. Manfaat secara teoritis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam komunikasi antarbudaya dan proses adaptasi imigran.
2. Secara praktis: penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Imigran Indonesia di Washington Metropolitan Area Amerika Serikat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Terdahulu

Beberapa penelitian yang terkait dengan Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Imigran Indonesia di Washington Metropolitan Area Amerika Serikat. penulis sudah mencari beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

- 1) (Soemantri, 2019) "Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia" Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses adaptasi budaya mahasiswa asal Indonesia di Australia. Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi dengan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara yang dilakukan pada dua orang pelajar asal Indonesia yang berkuliah di Australia. Sebagai pisau analisis, penulis menggunakan teori adaptasi budaya yang didalamnya terdapat proses, tahapan, dan faktor-faktor adaptasi budaya. Selain itu untuk melengkapi penelitian ini juga menggunakan teori Akomodasi yang didalamnya terdapat jenis-jenis dan asumsi dari akomodasi komunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa asal Indonesia yang berkuliah di Australia melakukan proses adaptasi yang terdiri dari adaptation dan growth. Sedangkan faktor-faktor adaptasi budaya yang ditemukan adalah enkulturasasi, akulturasasi, dekulturasasi, dan asimilasi. Mahasiswa asal Indonesia juga melakukan akomodasi dengan mendasarkan pada pengalaman sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lawan bicara dan secara selektif melakukan konvergensi dalam berkomunikasi.
- 2) (Mulia et al., 2024) "Adaptasi Budaya Pekerja Migran Indonesia di Taiwan" Indonesia merupakan negara dengan penyumbang tenaga kerja migran terbanyak di Taiwan, dimana jumlahnya mencapai 272 ribu per akhir tahun 2023 (Workforce Development Agency, 2024). Meskipun terdapat kewajiban untuk mengikuti pelatihan praktik dan bahasa sebelum penempatan kerja di Taiwan, para pekerja migran Indonesia kerap menemui kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya di Taiwan, khususnya dari segi bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi budaya dari pekerja migran Indonesia di Taiwan, dan mengidentifikasi hambatan serta upaya resolusi di dalamnya. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Akomodasi Komunikasi dan Teori Ko-Kultural. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dan pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam terhadap lima pekerja migran Indonesia yang sedang bekerja di Taiwan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi dimulai dengan fenomena culture shock yang dihadapi oleh pekerja migran pada masa awal di Taiwan,

antara lain seperti perbedaan bahasa dan kurangnya pengetahuan terhadap lingkungan kerja. Berbagai macam strategi komunikasi yang dilakukan oleh pekerja migran Indonesia dalam beradaptasi dengan perbedaan budaya di Taiwan, diantaranya dengan melaksanakan strategi integrasi separasi, dimana perbedaan gaya komunikasi dan bahasa diatasi dengan menerapkan strategi konvergensi. Perubahan setelah beradaptasi meliputi terbentuknya kecakapan dalam bekerja dan menjalani kehidupan sehari-hari serta meningkatnya kemampuan berbahasa Mandarin. Selain itu, hambatan budaya seperti stigma masyarakat yang negatif dan tindakan diskriminatif diatasi oleh para pekerja migran dengan menerapkan strategi komunikasi akomodasi asertif dan akomodasi agresif. Berdasarkan temuan penelitian di atas, rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah untuk menelusuri prosesmunculnya hambatan dalam proses, mendalami proses dibalik upaya yang dilakukan pekerja migran untuk mengatasinya, dan mengkaji perspektif dari masyarakat tuan rumah untuk memperkaya data penelitian.

- 3) (Sari & Juariyah, 2023) "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Perantau Banyuwangi di Jepang" Merantau menjadi sebuah pilihan seseorang untuk bekerja di daerah lain dengan suatu alasan. Alasan utama seseorang memutuskan merantau bekerja di luar daerah bahkan luar negara adalah mereka ingin mencari pengalaman baru dan memperoleh penghasilan yang lebih besar dari daerah asalnya. Salah satu negara yang biasa dijadikan tujuan merantau adalah negara Jepang. Jepang merupakan negara yang mempunyai peluang kerja dalam berbagai sektor, seperti sektor pertanian, teknologi, industry, peternakan dan lain sebagainya. Namun, budaya Jepang dan Indonesia berbeda antar satu sama lain, seperti perbedaan bahasa, kebiasaan, perilaku, makanan, musim, sistem kepercayaan serta budaya lainnya. Perbedaan tersebut menjadi hambatan bagi perantau sehingga menimbulkan rasa keterkejutan budaya atau culture shock. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hambatan yang dialami perantau Banyuwangi dan upaya yang dilakukan perantau untuk menghadapi culture shock di Jepang. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan yaitu teori Gudykuns & Kim, dimana dalam teori ini dapat mengenal budaya lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perantau Banyuwangi dapat beradaptasi di lingkungan Jepang. Hambatan yang dialami perantau Banyuwangi yakni bahasa, perilaku dan budaya Jepang. Upaya yang dilakukan perantau Banyuwangi dalam menghadapi culture shock di Jepang adalah dengan belajar budaya Jepang dan membiasakan diri.
- 4) (Ridaryanthi, 2021) "Komunikasi dalam Adaptasi Antara Budaya Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia" Penelitian ini mengkaji pengalaman komunikasi dan adaptasi antarbudaya Tenaga Kerja Migran Indonesia (TKI) di Malaysia.

Migrasi TKI ke Malaysia terus terjadi, sehingga penting untuk mengkaji fenomena ini dari perspektif studi komunikasi. Interaksi dan komunikasi antara TKI dan warga negara setempat tidak dapat dihindari. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman komunikasi dan adaptasi di antara TKI di negara tujuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan diskusi kelompok terfokus dan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi dan komunikasi dalam migrasi TKI terjadi antara TKI, TKI dan keluarga masing-masing di negara asal, TKI dengan warga negara setempat serta penggunaan media selama migrasi. Paparan terhadap media telah mempengaruhi konstruksi persepsi, stereotip dan bahkan prasangka dalam interaksi sehari-hari. Sebagai konsekuensinya, warga negara tuan rumah mengembangkan interaksi mereka dengan TKI secara dangkal. Pengalaman kerja mereka di negara tuan rumah telah memberikan gambaran bagaimana mereka menjalani proses adaptasi antarbudaya mereka. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Malaysia.

- 5) (Luthfia, 2014) “Pentingnya Kesadaran Antarbudaya dan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Dalam Dunia Kerja Global” Pertemuan, interaksi, dan komunikasi antarmanusia yang berbeda latar belakang budaya terjadi setiap detik di era ini. Mobilitas manusia semakin mudah dan sering terjadi, tidak hanya untuk berlibur tetapi juga untuk bekerja di luar negeri dan berbisnis dengan mitra asing. Seringkali, kegagalan transaksi bisnis terjadi hanya karena kegagalan dalam komunikasi antarbudaya. Artikel ini menyoroti pentingnya kesadaran antarbudaya dan perlunya pelatihan kompetensi komunikasi antarbudaya bagi semua pemimpin dan perusahaan lokal dan multinasional. Oleh karena itu, kerja sama dan sinergi antarbudaya tidak dapat dielakkan dan menjadi aspek penting di era global ini. Perusahaan yang memiliki kompetensi antarbudaya akan mampu meraih keberhasilan dan mempertahankan kesuksesan dalam bisnis global.
- 6) (Rahmah et al., 2024) “Adaptasi dalam Kominikasi Antarbudaya: Mmebangun Jembatan antara Tradisi dan Modernitas” Di era globalisasi yang semakin meningkat, meningkatnya interaksi antarbudaya telah menggarisbawahi perlunya adaptasi yang efektif dalam komunikasi lintasbudaya. Artikel ini mengkaji proses adaptasi dalam komunikasi antarbudaya, dengan menekankan bagaimana komunikasi dapat bertindak sebagai penghubung antara tradisi dan modernitas. Ketika masyarakat mengalami transformasi sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat, individu dan kelompok menghadapi tantangan ganda untuk melestarikan nilai-nilai budaya tradisional sambil beradaptasi dengan nilai-nilai modern yang terus berkembang dan kemajuan teknologi. Melalui analisis teori adaptasi budaya dan komunikasi antarbudaya, yang dilengkapi

dengan studi kasus dari berbagai masyarakat dan organisasi multikultural, artikel ini menyoroti dinamika ini. Komunikasi antarbudaya yang efektif, menurutnya, tidak hanya mengurangi risiko konflik budaya tetapi juga mendorong dialog yang lebih inklusif dan terbuka. Artikel ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi yang memadukan elemen tradisional dengan metode modern dapat memperkuat pemahaman lintasbudaya, melestarikan identitas budaya dalam menghadapi globalisasi, dan menciptakan hubungan yang kuat antara tradisi dan modernitas. Untuk mencapai hal ini, penulis menganjurkan pendekatan komprehensif terhadap komunikasi antarbudaya, pendekatan yang tidak hanya membahas adaptasi individu tetapi juga berfokus pada bagaimana komunitas dan organisasi dapat mengembangkan lingkungan komunikasi yang mendukung keberagaman budaya dan menjunjung tinggi nilai-nilai warisan tradisional.

- 7) (Fadhilah Arief, Taqwaddin & Nurr, 2017) “Adaptasi Mahasiswa Pattani di Banda Aceh dalam Upaya Menghadapi Culture Shock (Studi pada Komunikasi Antar Budaya)” *Culture Shock* merupakan tantangan yang sering dihadapi oleh mahasiswa Pattani yang belajar di Banda Aceh. Penelitian ini mengeksplorasi motivasi yang mendorong mahasiswa Pattani untuk mengejar pendidikan tinggi di kota tersebut, gejala dan jenis gegar budaya yang mereka alami, dan strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan sepuluh ulama Pattani yang berafiliasi dengan Mahasiswa Pattani Islam di Indonesia (PMIPI), cabang Banda Aceh. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, yang mengungkapkan bahwa peserta menunjukkan tanda-tanda gegar budaya, termasuk kecemasan, perasaan terisolasi, penurunan kinerja, ketidakberdayaan, kesulitan komunikasi, dan kerinduan. Untuk mengatasi masalah ini dan memfasilitasi penyesuaian mereka, para mahasiswa berusaha untuk meningkatkan komunikasi di antara mereka sendiri, terlibat dengan masyarakat setempat, dan beradaptasi dengan adat istiadat dan tradisi setempat.
- 8) (Henny et al., 2011) “Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Korea Selatan di Yogyakarta” Kemajuan dalam bidang komunikasi dan teknologi telah mendorong terjadinya pertukaran budaya yang lebih besar antara Korea dan Indonesia, khususnya di bidang pendidikan. Meningkatnya jumlah mahasiswa Korea yang datang ke Yogyakarta telah menyebabkan terjadinya interaksi budaya, yang mengharuskan adanya proses penyesuaian atau adaptasi komunikasi antarbudaya karena adanya perbedaan latar belakang budaya. Perbedaan budaya ini sering kali menimbulkan kecemasan atau ketidakpastian selama proses penyesuaian dan interaksi dengan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses penyesuaian dan adaptasi dalam komunikasi antarbudaya, serta tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa

Korea di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teori Manajemen Kecemasan dan Ketidakpastian milik William B. Gudykunst (1977) dan pendekatan komunikasi antarbudaya milik Larry A. Samovar, yang berfokus pada persepsi, komunikasi verbal, dan nonverbal. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan dianalisis dalam bentuk tertulis. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa Korea mengalami kecemasan dan ketidakpastian selama masa penyesuaian diri. Kendala utama yang mereka hadapi adalah kendala bahasa. Namun, rasa saling menghormati terhadap perbedaan budaya dan rasa empati membantu meminimalkan potensi konflik yang mungkin timbul.

- 9) (Aldini et al., 2023) “Komunikasi Adaptasi pada Tenaga Kerja Indonesia dalam Mengatasi *Culture Shock*” Masyarakat menghadapi tantangan yang signifikan dalam memulai bisnis karena kurangnya sumber daya, keahlian, dan akses pasar, yang mengarah pada peningkatan pengangguran yang berkelanjutan. Provinsi Lampung menempati urutan kelima di Indonesia untuk jumlah penempatan pekerja migran tertinggi. PT. Putra Bragas Mandiri, sebuah perusahaan jasa tenaga kerja (PJKI) di Provinsi Lampung, mengkhususkan diri dalam mengirim pekerja ke Taiwan. Komunikasi memainkan peran penting dalam membantu pekerja beradaptasi dengan lingkungan baru di luar negeri. Pekerja Indonesia di Taiwan mengalami fase kejutan budaya sebelum akhirnya beradaptasi dengan sistem dan budaya Taiwan. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses komunikasi adaptasi yang dialami pekerja Indonesia untuk mengatasi kejutan budaya dan untuk menilai dampak komunikasi adaptasi terhadap kemampuan mereka untuk mengelolanya. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pekerja mengatasi kejutan budaya dengan berusaha untuk memahami dan menerima kondisi baru mereka, sambil tetap fokus pada tujuan awal mereka untuk bekerja di Taiwan. Informan berbagi bahwa mereka beradaptasi dengan mendiskusikan tantangan mereka dengan teman dekat atau keluarga, yang memberikan saran dan dukungan untuk membantu mereka menyesuaikan diri.
- 10) (Zikri et al., 2022) “Komunikasi Antar Budaya Pada Perantau dengan Masyarakat Lokal di Garut” Globalisasi telah memacu peningkatan migrasi di berbagai wilayah, baik di dalam maupun antarnegara. Di Kabupaten Garut, jumlah pendatang meningkat hampir 15% setiap tahunnya. Aktivitas migrasi mau tidak mau menimbulkan kebutuhan akan komunikasi antarbudaya di wilayah-wilayah yang terdampak oleh pergerakan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh pendatang ketika berinteraksi dengan masyarakat lokal di Garut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan berpedoman pada paradigma

konstruktivisme. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, telaah pustaka, dokumentasi, dan triangulasi. Enam informan dipilih sebagai sumber informasi utama dengan menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendatang lebih banyak terlibat dalam pola komunikasi dua arah dengan masyarakat lokal, sering kali belajar berkomunikasi secara mandiri atau melalui bimbingan orang lain, sambil mendapatkan kesan positif. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk interaksi yang lebih disukai karena efektivitas, kenyamanan, dan toleransi yang melekat, meskipun interaksi kelompok juga dimanfaatkan tergantung pada faktor situasional dan lingkungan. Hambatan komunikasi yang teridentifikasi meliputi perbedaan bahasa, faktor fisik terkait imigran, tantangan dalam menyampaikan pesan, dan perbedaan sosial budaya.

2.2 Landasan Teori

1. Adaptasi

A. Pengertian Adaptasi

Adaptasi merupakan penyesuaian diri sekaligus proses modifikasi diri sebagai respons terhadap kondisi lingkungan. Manusia senantiasa beradaptasi dengan lingkungan fisik, psikologis, dan spiritualnya. Ada beberapa jenis adaptasi, salah satunya adalah adaptasi sosial. Adaptasi sosial individu mengacu pada kemampuan mereka untuk merespons realitas dan situasi sosial secara efisien dan harmonis, serta membangun hubungan sosial yang baik. Individu menjalani proses pembelajaran selama proses penyesuaian diri, yang meliputi pembelajaran untuk memahami, menghayati, dan berusaha melakukan sesuatu yang diinginkan terhadap lingkungannya. Hal ini dikarenakan manusia senantiasa mencari keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan, dorongan, dan keinginannya sesuai dengan standar atau peraturan masyarakat. (Andriani & Jatiningsih, 2015)

Dalam konteks adaptasi antarbudaya, seorang pendatang baru harus mampu berinteraksi sosial dengan budaya atau subbudaya yang berbeda agar dapat beradaptasi dengan budaya baru tersebut di lingkungan yang baru. Adaptasi merupakan perubahan populasi yang terjadi melalui seleksi alam sebagai respon terhadap tuntutan lingkungan. Adaptasi dalam artian penyesuaian diri dengan lingkungan sangat penting untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang efektif. Adaptasi juga merupakan suatu proses untuk mencapai keseimbangan dengan lingkungan. Individu yang berhasil berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya memerlukan kondisi agar tercipta komunikasi yang harmonis dalam masyarakat. (Azman & Suryandari, 2022)

Nurgiyantoro, mengemukakan adaptasi adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru yang melibatkan perubahan tingkah laku, pola pikir, dan

kebiasaan agar individu dapat hidup harmonis dalam lingkungan tersebut. (Nurgiyantoro, 2010)

Soerjono Soekanto, menjelaskan adaptasi adalah suatu proses di mana makhluk hidup menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Dalam konteks sosial, adaptasi juga berarti penyesuaian individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, atau kondisi yang diciptakan. (Soekanto, 2012)

Robbins, juga menjelaskan adaptasi adalah proses di mana individu berusaha untuk mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan mereka dengan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dan kondisi sosial agar dapat bertahan. (Robbins, 2003)

B. Bentuk-bentuk adaptasi

Secara umum, adaptasi dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, antara lain:

- 1) Adaptasi psikologis, yaitu kemampuan individu untuk menyesuaikan emosi, pikiran, dan perilaku agar merasa nyaman dan stabil secara mental di lingkungan baru. Bentuk adaptasi meliputi penyesuaian terhadap stres, kecemasan, dan tekanan psikologis yang muncul sebagai akibat dari perbedaan budaya dan lingkungan sosial.
- 2) Adaptasi sosiokultural, yaitu penyesuaian terhadap norma, nilai, dan adat istiadat masyarakat setempat. Bentuk adaptasi ini menekankan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan sehari-hari secara efektif di lingkungan baru, seperti memahami etika setempat, berinteraksi dengan penduduk setempat, dan menyesuaikan pola perilaku sosial. (Naibaho & Murniati, 2022)
- 3) Adaptasi komunikasi, yaitu kemampuan individu untuk menyesuaikan cara mereka berkomunikasi dalam konteks budaya baru. Hal ini mencakup penggunaan bahasa, gaya komunikasi verbal dan nonverbal, dan pemahaman makna budaya dalam interaksi sehari-hari. Adaptasi komunikasi sangat penting dalam membangun hubungan sosial dan menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya (Utami, 2015).

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses adaptasi antara lain:

- 1) Faktor individu: meliputi karakteristik pribadi seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, motivasi migrasi, dan pengalaman sebelumnya dalam lingkungan lintas budaya. Individu yang memiliki kesiapan mental dan motivasi yang tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi. Begitu pula, pengalaman sebelumnya yang terkait dengan perbedaan budaya dapat menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan di lingkungan baru

- 2) Faktor sosial: meliputi dukungan dari lingkungan sekitar, baik dari sesama komunitas imigran maupun masyarakat lokal. Dukungan sosial ini dapat berupa bantuan emosional, informasi, atau akses ke layanan sosial. Semakin kuat dukungan yang diterima individu, semakin besar kemungkinan keberhasilan dalam proses adaptasi
- 3) Faktor budaya: sejauh mana kesenjangan budaya antara negara asal dan negara tujuan. Semakin besar perbedaan nilai, norma, dan praktik sosial antara dua budaya, semakin besar tantangan adaptasi yang harus dihadapi.. (Syafira, 2024)

2. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan. (Liliweri, 2020)

Menurut Mulyana, komunikasi antarbudaya adalah proses bertukar pikiran dan makna di antara individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam komunikasi antarbudaya, terdapat tiga unsur sosiobudaya utama yang sangat memengaruhi pembentukan makna dalam persepsi, yaitu:

1) Nilai

Nilai-nilai budaya tercermin dalam perilaku anggota masyarakat yang sesuai dengan tuntutan budayanya. Nilai ini disebut nilai normatif.

2) Kepercayaan / Keyakinan

Dalam komunikasi antarbudaya, tidak ada konsep benar atau salah terkait dengan kepercayaan. Jika seseorang percaya bahwa suara angin dapat membimbing perilakunya ke arah yang benar, kita tidak boleh menganggap kepercayaan itu keliru. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, kita perlu memahami dan menghormati keyakinan tersebut.

3) Sikap

Nilai dan kepercayaan berperan dalam membentuk sikap. Sikap ini berkembang melalui pembelajaran dari konteks budaya di sekitar kita. Lingkungan sosial turut mempengaruhi pembentukan sikap, kesiapan kita dalam merespons, dan akhirnya perilaku kita. (Siregar, 2022)

Lalu ada beberapa hambatan dalam komunikasi antarbudaya dapat berupa:

a) Steorotip dan prasangka

Salah satu hambatan utama dalam komunikasi antarbudaya adalah adanya stereotip dan prasangka terhadap kelompok budaya lain. Stereotip merupakan anggapan atau penilaian yang terlalu disederhanakan terhadap suatu kelompok tertentu, sering kali tidak didasarkan pada pengalaman langsung, melainkan dari asumsi yang berkembang secara sosial. Misalnya, anggapan bahwa orang Barat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

selalu individualis, atau bahwa orang Asia selalu pasif. Sementara itu, prasangka adalah sikap negatif terhadap individu yang berasal dari budaya lain, yang dapat muncul sebelum terjadi interaksi nyata. Kedua hal ini dapat menimbulkan penghalang psikologis dalam proses komunikasi, karena pesan yang disampaikan atau diterima sudah dibingkai dengan persepsi yang bias dan tidak objektif. (Gudykunst & Kim, 1992)

b) Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah sikap di mana seseorang menganggap budaya sendiri sebagai pusat segalanya dan menilai budaya lain berdasarkan standar nilai yang dianut dalam budayanya. Sikap ini dapat menjadi hambatan serius dalam komunikasi antarbudaya karena menimbulkan kecenderungan untuk menolak atau meremehkan pandangan dan perilaku orang lain yang berasal dari budaya berbeda. Dalam konteks komunikasi, etnosentrisme dapat menghambat terbentuknya empati, keterbukaan, dan saling pengertian antarindividu dari latar belakang budaya yang berbeda. Seseorang yang bersikap etnosentris umumnya tidak bersedia untuk beradaptasi atau memahami perbedaan, sehingga interaksi lintas budaya berisiko menjadi kaku dan penuh konflik. (Neuliep, 2020)

c) Perbedaan system komunikasi

Perbedaan sistem komunikasi antarbudaya mencakup gaya komunikasi verbal dan nonverbal yang berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya. Budaya-budaya Barat, misalnya, cenderung menggunakan komunikasi langsung yang bersifat lugas dan eksplisit, sedangkan budaya Timur sering kali menggunakan komunikasi tidak langsung yang penuh dengan makna implisit dan simbolik. Perbedaan ini dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak disertai dengan pemahaman kontekstual yang baik. Selain itu, elemen nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, jarak fisik, dan kontak mata juga memiliki makna yang berbeda dalam tiap budaya. Ketidaktahuan terhadap sistem komunikasi ini dapat menyebabkan kesan yang salah dalam interaksi lintas budaya. (Hall, 1976)

d) Kesalahpahaman Bahasa dan makna

Bahasa merupakan elemen penting dalam komunikasi, namun penggunaannya dalam konteks antarbudaya sering kali menimbulkan hambatan tersendiri. Kesalahpahaman dapat terjadi ketika individu tidak memiliki kemampuan bahasa yang memadai, atau ketika terdapat perbedaan dalam penggunaan kosakata, idiom, intonasi, serta struktur kalimat antarbudaya. Bahkan dalam situasi di mana bahasa yang digunakan sama, misalnya bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, makna yang tersirat dalam suatu ungkapan dapat berbeda secara signifikan karena pengaruh budaya. Akibatnya, pesan yang disampaikan bisa ditafsirkan secara keliru dan menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. (Samovar et al., 2015)

Agar komunikasi antarbudaya dapat berjalan secara efektif, individu memerlukan kompetensi tertentu. Kompetensi ini mencakup beberapa aspek berikut:

a) Kesadaran budaya (*cultural awareness*)

Kesadaran budaya adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami perbedaan budaya yang ada di sekitar kita. Individu yang memiliki kesadaran budaya akan lebih peka terhadap nilai, norma, dan kebiasaan budaya lain sehingga mampu menyesuaikan perilaku komunikasinya dengan lebih baik. Kesadaran ini merupakan langkah awal dalam membangun komunikasi yang inklusif dan saling menghargai.

b) Empati dan keterbukaan

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain, sedangkan keterbukaan merujuk pada sikap menerima dan tidak menghakimi terhadap perbedaan budaya. Kedua aspek ini penting dalam komunikasi antarbudaya karena memungkinkan terjadinya hubungan yang lebih hangat dan manusiawi. Individu yang mampu berempati dan bersikap terbuka akan lebih mudah membangun kepercayaan dan memperkecil konflik dalam interaksi lintas budaya.

c) Kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi

Setiap budaya memiliki preferensi gaya komunikasi yang berbeda, misalnya antara gaya komunikasi langsung dan tidak langsung. Oleh karena itu, kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan konteks budaya lawan bicara sangat penting. Hal ini mencakup kata, intonasi, penggunaan isyarat nonverbal, serta cara menyampaikan kritik atau pendapat. Penyesuaian gaya komunikasi dapat meningkatkan efektivitas pesan dan menghindari kesalahpahaman.

d) Keterampilan berinteraksi lintas budaya

Keterampilan ini mencakup kemampuan beradaptasi dalam situasi sosial yang multicultural, menjalin hubungan interpersonal dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda, serta menunjukkan sikap hormat dalam perbedaan. Interaksi yang efektif membutuhkan kemampuan untuk membaca situasi, memahami kode sosial yang berlaku, dan menyesuaikan diri tanpa kehilangan identitas budaya pribadi. Keterampilan ini sangat penting untuk membangun relasi jangka panjang yang sehat. (Aryand et al., 2020)

3. Imigran

Imigran adalah orang asing atau individu yang bukan warga negara suatu negara yang datang ke negara lain dengan tujuan untuk menetap secara permanen atau tinggal dalam jangka waktu tertentu. Imigran dapat terdiri dari imigran legal yang memiliki izin resmi dan imigran ilegal yang masuk atau tinggal tanpa izin yang sah. (Fauzan Alamari, 2020)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Everet Lee menjelaskan bahwa migrasi terjadi karena adanya faktor pendorong (push factors) di negara asal dan faktor penarik (pull factors) di negara tujuan. Faktor pendorong bisa berupa gaji rendah, terbatasnya lapangan pekerjaan, dan akses sosial yang rendah di negara asal, sedangkan faktor penarik meliputi gaji kompetitif dan rendahnya tingkat pengangguran di negara tujuan. (Lee, 1966)

Motivasi seseorang untuk melakukan migrasi atau menjadi imigran dapat dilandasi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek ekonomi, sosial, politik, maupun psikologis. Berikut adalah penjelasan masing-masing faktor:

a) Faktor ekonomi

Faktor ekonomi merupakan salah satu pendorong utama dalam keputusan seseorang untuk bermigrasi. Individu yang berasal dari negara dengan tingkat pengangguran tinggi, upah rendah, atau ketimpangan ekonomi yang besar cenderung mencari peluang hidup yang lebih baik di negara tujuan. Migrasi menjadi alternatif untuk memperoleh pekerjaan yang layak, meningkatkan pendapatan, serta mendapatkan akses terhadap fasilitas ekonomi yang stabil.

b) Faktor sosial

Faktor sosial mencakup kebutuhan untuk menjalin atau melanjutkan hubungan keluarga dan sosial di negara tujuan. Banyak imigran pindah ke luar negeri karena alas an pernikahan antarnegara, melanjutkan Pendidikan, atau bergabung Kembali dengan anggota keluarga yang telah lebih dahulu bermigrasi.(IOM, 2022)

c) Faktor politik

Migrasi juga dapat disebabkan oleh faktor politik seperti konflik bersenjata, kekerasan, penindasan, atau diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Individu atau keluarga yang merasa tidak aman di negara asal akan mencari perlindungan di negara lain yang dianggap lebih stabil secara politik dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Migrasi karena faktor politik sering dikaitkan dengan status pengungsi atau pencari suaka.(Fengler & Lengauer, 2025)

d) Faktor psikologis

Selain alasan material dan sosial, ada pula faktor psikologis yang mendorong seseorang untuk bermigrasi. Sebagian individu merasa tidak dihargai atau tidak memiliki ruang untuk berkembang secara pribadi di negara asalnya. Migrasi dilakukan sebagai bentuk pencarian pengakuan diri, identitas baru, atau peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Dalam konteks ini, migrasi menjadi sarana untuk memperoleh kepuasan emosional dan kesejahteraan psikologis.(De Haas et al., 2019)

Imigran sering menghadapi berbagai tantangan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan budaya baru. Tantangan-tantangan ini tidak hanya bersifat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantum a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantum a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

praktis, tetapi juga menyentuh aspek sosial, emosional, dan psikologis individu. Berikut ini adalah beberapa tantangan utama yang sering dialami imigran:

a) Keterasingan Budaya dan Sosial

Imigran kerap kali mengalami keterasingan budaya akibat perbedaan nilai, norma, dan adat istiadat yang berlaku di negara tujuan. Mereka merasa kesulitan untuk memahami sistem sosial yang baru dan membangun hubungan sosial yang kuat, terutama jika tidak memiliki jaringan sosial yang mendukung. Kondisi ini dapat memicu perasaan kesepian dan isolasi sosial. (Berry, 2006)

b) Kesulitan Bahasa

Bahasa merupakan alat utama dalam membangun komunikasi dan hubungan sosial. Ketika imigran belum menguasai bahasa negara tujuan, mereka akan mengalami kendala dalam berinteraksi, mengakses layanan publik, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Kesulitan bahasa juga dapat memengaruhi rasa percaya diri dan memperlambat proses integrasi sosial. (Ward et al., 2025)

c) Diskriminasi atau Marjinalisasi.

Imigran kerap kali mengalami perlakuan diskriminatif dari masyarakat tuan rumah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Diskriminasi ini dapat berupa stereotip negatif, pengucilan, atau hambatan dalam memperoleh pekerjaan dan pendidikan. Situasi ini menempatkan imigran dalam posisi terpinggirkan dan berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka. (Colic-Peisker & Tilbury, 2007)

d) Konflik Identitas dan Stres Psikologis

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah konflik identitas. Imigran sering kali berada dalam dilema antara mempertahankan identitas budaya asli mereka dan beradaptasi dengan budaya baru. Proses ini dapat menimbulkan stres psikologis seperti kecemasan, stres, dan bahkan depresi. Jika tidak ditangani dengan baik, konflik identitas dapat mengganggu proses adaptasi dan menurunkan kualitas hidup imigran. (Berry, 1997)

Imigran Indonesia di Amerika Serikat, termasuk Washington, D.C., berasal dari berbagai latar belakang. Berdasarkan pengamatan lapangan pada tahun 2023, ditemukan bahwa banyak imigran Indonesia pindah ke Amerika karena alasan ekonomi, menikah dengan warga negara asing, atau mencari kehidupan yang lebih bernilai secara sosial.

4. Teori Komunikasi Integratif (*Integrative Communication Theory*)

Teori Komunikasi Integratif. Teori ini dikemukakan oleh Kim Young Yun dalam bukunya *Becoming Intercultural: An Integrative Theory and Cross Cultural Adaptation* (sebelumnya berjudul *Cross Cultural Adaptation: An Integrative Theory*), yang menyatakan bahwa interaksi antar masyarakat merupakan hal yang wajar bagi makhluk sosial. Kemampuan para pendatang untuk berkomunikasi dengan nilai-nilai dan norma-norma budaya setempat dipengaruhi oleh proses

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

penyesuaian dirinya. Jadi komunikasi antarbudaya meneliti fenomena komunikasi di mana orang-orang dari berbagai latar belakang budaya membangun hubungan satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. (Viska, W, 2022)

Teori Integratif Komunikasi Antarbudaya dikembangkan oleh Young Yun Kim, pertama kali diperkenalkan pada tahun 1988 dan disempurnakan melalui bukunya *Becoming Intercultural* (2001). Teori ini menjelaskan bahwa adaptasi dalam konteks lintas budaya merupakan proses komunikasi yang dinamis, berulang, dan berkelanjutan. Intinya, ketika seseorang memasuki lingkungan budaya baru, ia akan mengalami proses penyesuaian yang kompleks melalui interaksi sosial yang berkelanjutan dengan lingkungan tersebut.

Kim menekankan bahwa adaptasi bukanlah hasil akhir atau tujuan yang dicapai dalam satu waktu, melainkan proses pengembangan yang berkelanjutan, seperti gerakan spiral—naik, turun, lalu tumbuh. Setiap individu akan mengalami kejutan budaya, belajar beradaptasi, dan secara bertahap mengembangkan identitas, keterampilan, dan kemampuan komunikasi mereka.

Kim menggambarkan proses adaptasi sebagai pola spiral yang bergerak terus-menerus melalui tiga tahap utama:

- 1) Stres: muncul ketika individu menghadapi lingkungan baru yang sangat berbeda dari budaya asal mereka. Perasaan canggung, bingung, dan bahkan frustrasi muncul karena perbedaan nilai, bahasa, norma, dan interaksi sosial.
- 2) Adaptasi: individu mulai beradaptasi dengan belajar melalui pengalaman langsung, berinteraksi dengan masyarakat setempat, dan memahami simbol komunikasi yang digunakan.
- 3) Pertumbuhan: setelah melalui berbagai proses pembelajaran dan komunikasi, individu mulai merasa lebih nyaman, memiliki pemahaman yang lebih luas, dan mampu menjalin hubungan sosial yang lebih efektif. Identitas juga mulai berkembang ke arah yang lebih kompleks: identitas antarbudaya.

Proses ini tidak linier, tetapi spiral—artinya individu mungkin merasa stres lagi saat menghadapi pengalaman atau lingkungan baru, lalu belajar lagi, lalu tumbuh lagi. Begitu seterusnya, tetapi setiap siklus membawa individu ke tahap yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Berikut lima faktor komponen penting dalam teori Kim dijabarkan dalam model berikut:

1) Personal communication

Individu yang mampu beradaptasi secara efektif adalah mereka yang memiliki kompetensi komunikasi baik. Ini mencakup:

- a) Kemampuan Bahasa (verbal dan nonverbal)
- b) Sensitivitas terhadap perbedaan budaya
- c) Keterbukaan dan empati terhadap orang lain
- d) Kepercayaan diri dalam berinteraksi

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemampuan-kemampuan ini menjadi modal penting dalam mengelola stress dan memfasilitasi pembelajaran budaya baru.

2) Host communication

Faktor lingkungan sangat menentukan keberhasilan adaptasi. Faktor-faktor tersebut meliputi:

- a) Seberapa terbuka masyarakat penerima terhadap pendatang
- b) Adanya dukungan sosial, jaringan komunitas, dan kesempatan berpartisipasi
- c) Tingkat diskriminasi atau penerimaan terhadap kelompok imigran.

Semakin terbuka lingkungan sosial, semakin mudah proses adaptasi berlangsung.

3) Transactional process

Adaptasi tidak hanya terjadi karena faktor internal individu, tetapi juga merupakan hasil interaksi yang berkelanjutan dengan lingkungan. Individu belajar dari lingkungan, tetapi juga memengaruhinya. Proses ini bersifat timbal balik dan saling membentuk.

4) Intercultural identity

Hasil akhir dari proses adaptasi bukanlah “menjadi seperti penduduk setempat,” tetapi berkembang menjadi individu dengan identitas hibrida: mampu berfungsi dalam dua dunia budaya sekaligus. Mereka tidak kehilangan budaya asal mereka, tetapi mereka juga tidak menolak budaya baru. Inilah yang disebut identitas antarbudaya—individu menjadi fleksibel, terbuka, dan mampu menembatani perbedaan budaya.

Teori ini sangat relevan dalam konteks penelitian tentang imigran Indonesia di Washington Metropolitan Area, karena secara komprehensif menjelaskan bagaimana individu menghadapi tantangan budaya, menyesuaikan diri melalui komunikasi, dan akhirnya mengalami pertumbuhan identitas dalam konteks antarbudaya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan serangkaian proses berpikir logis dan sistematis yang dibangun atas teori, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang relevan. Kerangka kerja menggambarkan bagaimana peneliti memandang dan memahami hubungan antarkonsep utama yang diteliti, serta bagaimana teori digunakan untuk menjelaskan fenomena yang menjadi fokus penelitian. Fungsi utama kerangka kerja adalah sebagai jembatan antara landasan teori dengan metode penelitian, yang menunjukkan arah dan logika penelitian secara konseptual. (Moleong, 2019)

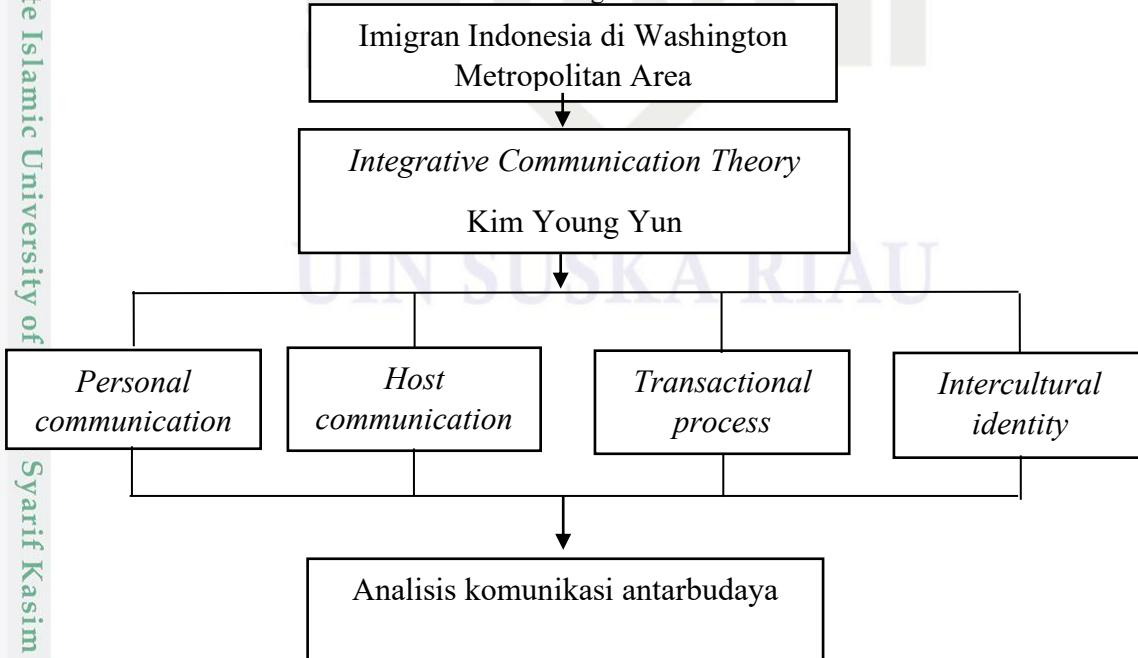
Penelitian ini berlandaskan pada Teori Integratif Komunikasi Antarbudaya yang dikembangkan oleh Young Yun Kim (2001). Teori ini menjelaskan bahwa

proses adaptasi individu yang pindah ke lingkungan budaya baru merupakan proses komunikasi yang berlangsung secara dinamis, berulang, dan transformasional. Individu yang memasuki lingkungan budaya baru akan mengalami stres akibat adanya perbedaan nilai, norma, dan pola komunikasi. Namun, melalui proses komunikasi yang berkesinambungan, individu mulai beradaptasi dan pada akhirnya mengalami pertumbuhan, baik secara psikologis maupun identitas budaya.

Penelitian ini berfokus pada pengalaman imigran Indonesia di Washington Metropolitan Area. dalam menyesuaikan diri dengan budaya Amerika melalui proses komunikasi antarbudaya. Peneliti berasumsi bahwa pengalaman adaptasi imigran sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kompetensi komunikasi, kesiapan psikologis, dan motivasi; serta faktor eksternal seperti dukungan sosial, penerimaan dari masyarakat setempat, dan kesempatan untuk terlibat aktif dalam lingkungan sosial.

Peneliti berusaha memahami bagaimana proses adaptasi komunikasi antarbudaya dialami oleh para imigran Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, tantangan yang mereka hadapi, dan strategi yang digunakan dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat Amerika. Kerangka pemikiran ini menjadi dasar untuk menganalisis dinamika adaptasi komunikasi yang membentuk identitas dan fungsi sosial para imigran di lingkungan barunya.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan peneliti 2025

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif para imigran Indonesia dalam beradaptasi dengan budaya baru di Washington Metropolitan Area. langsung oleh para imigran, khususnya dalam hal adaptasi komunikasi antarbudaya. Dengan menggunakan wawancara mendalam, peneliti berupaya mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai tantangan, strategi adaptasi, dan dinamika komunikasi yang dialami oleh para imigran dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Hadi, 2021)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian fenomenologi, karena bertujuan untuk memahami makna pengalaman subjektif para imigran Indonesia dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya di lingkungan sosial yang berbeda. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menangkap realitas sosial berdasarkan sudut pandang informan secara mendalam.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara daring dengan lokasi penelitian difokuskan pada imigran Indonesia yang tinggal di Washington Metropolitan Area, Amerika Serikat. Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei hingga Juni 2025, yang mencakup proses persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data.

3.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Data primer: Penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam secara daring dengan imigran Indonesia yang tinggal di Washington, D.C. Wawancara dilakukan secara daring menggunakan media WhatsApp video call untuk menggali pengalaman, tantangan, serta strategi adaptasi komunikasi antarbudaya yang mereka alami.
- 2) Data Sekunder: Diperoleh dari berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, buku-buku teori komunikasi antarbudaya, artikel terkait imigrasi, serta dokumentasi yang relevan mengenai kehidupan imigran Indonesia di Amerika Serikat. Sumber-sumber ini digunakan untuk mendukung analisis dan memperkuat temuan dari data primer.

3.4 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini akan ditentukan menggunakan Teknik snowball sampling, yaitu Teknik ini dilakukan dengan cara mencari satu atau dua

orang informan kunci terlebih dahulu, kemudian dari informan tersebut peneliti meminta referensi atau saran mengenai individu lain yang dapat dijadikan informan tambahan. Informan yang akan diwawancara adalah warga Indonesia yang telah menetap di Washington Metropolitan Area, Amerika Serikat dan bersedia memberikan informasi secara terbuka melalui wawancara daring menggunakan media WhatsApp video call.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Nama Informan	Lama Tinggal	Usia	Pekerjaan
1	Anang Dwi Toto	26 Tahun	59 Tahun	Freelance
2	Erlis King	32 Tahun	54 Tahun	IRT
3	Rasidah Hasah	37 Tahun	80 Tahun	Diplomat
4	Suci Sri Handayani	5 Tahun	39 Tahun	IRT
5	Metty Mambo Mills	28 Tahun	67 Tahun	IRT

Sumber: Olahan peneliti 2025

3.5 Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi adalah cara penelitian untuk memperoleh data dalam bentuk mengamati serta mengadakan pencatatan dari hasil observasi (Sugiono, 125). Observasi dilakukan secara tidak langsung melalui media sosial pribadi informan, seperti Instagram atau Facebook, untuk mengamati interaksi, gaya komunikasi, serta bagaimana mereka menampilkan identitas budaya di lingkungan baru.

2) Wawancara

Wawancara atau interview adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancara, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Inti dari metode wawancara ini bahwa di setiap penggunaan metode ini selalu ada beberapa pewawancara, responden, materi wawancara, dan pedoman wawancara (Nazir, 1999). Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan pendekatan semi-terstruktur menggunakan media WhatsApp video call. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman informan mengenai proses adaptasi komunikasi mereka.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2008). Teknik ini digunakan dalam pengumpulan data pelengkap (opsional data) dari berbagai jenis tulisan, termasuk buku, makalah, teori, temuan eksplorasi yang signifikan, dan catatan komplikasi lainnya sebagai bahan referensi yang terkait dengan item penelitian. Dokumentasi digunakan untuk

mengumpulkan data tambahan berupa foto, tangkapan layar media sosial, arsip digital, atau dokumen pribadi yang relevan, yang diperoleh secara sukarela dari informan.

3.6 Validasi Data

Teknik yang paling banyak yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzim membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, peneliti dan teori. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. ada triangulasi dengan, metode menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data Pengecekan derajat kepercayaan beberapa Sumber data dengan metode yang sama (joko Subagyo, 2006:39).
2. Teknik triangulasi dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data pemanfaatan lainnya membantu mengurangi kesalahan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya pengamatan suatu tim penelitian dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara ini adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya. Triangulasi dengan teori menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori.

Menurut Maleong, Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan pengecekan sumber lain untuk membanding, yaitu dengan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori dalam penelitian secara kualitatif. Artinya teknik triangulasi adalah sebagai upaya untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan, dengan kata lain bahwa peneliti dapat melakukan check dan recheck temunya dengan cara membandingkan (Lexy J. 2000), h. 11)..

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahap:

1) Reduksi Data

Proses memilih, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah agar focus pada hal-hal yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2) Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan langsung dari informan agar dapat dianalisis lebih lanjut.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan ditarik berdasarkan pola atau makna yang muncul dari data, kemudian diverifikasi melalui pengecekan ulang dengan data sebelumnya agar valid dan konsisten. (Sarosa, 2021)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Letak Geografis dan Administratif Washington Metropolitan Area

Washington Metropolitan Area (WMA), yang juga dikenal sebagai wilayah DMV (District of Columbia, Maryland, Virginia), merupakan kawasan metropolitan yang terletak di pesisir timur Amerika Serikat. Wilayah ini meliputi ibu kota negara, Washington, D.C., serta beberapa wilayah sekitarnya di negara bagian Maryland dan Virginia, seperti Montgomery County, Prince George's County, Arlington, Fairfax, dan Alexandria.

Gambar 5.1 Peta Washington Metropolitan Area



Sumber: Pinterest 2025

WMA dikenal sebagai pusat pemerintahan federal Amerika Serikat, sekaligus sebagai wilayah yang memiliki peran penting dalam bidang politik, diplomasi, pendidikan, dan multikulturalisme. Karena menjadi pusat berbagai kegiatan nasional dan internasional, WMA dihuni oleh penduduk dari berbagai latar belakang budaya, ras, dan etnis yang menjadikannya sebagai salah satu wilayah paling beragam di Amerika Serikat. (Wikipedia, 2024)

4.2 Kondisi Demografis dan Budaya

Menurut U.S. Census Bureau (2023), Washington Metropolitan Area memiliki jumlah penduduk sekitar 6,3 juta jiwa, menjadikannya salah satu wilayah metropolitan terbesar di Amerika Serikat. Penduduknya sangat beragam,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terdiri dari berbagai kelompok etnis seperti kulit putih, Afrika-Amerika, Hispanik, Asia, dan kelompok multietnis lainnya.

Keberagaman tersebut menjadikan WMA sebagai wilayah dengan tingkat toleransi dan keterbukaan budaya yang tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat WMA terbiasa hidup berdampingan dengan perbedaan budaya, bahasa, dan gaya hidup. Hal ini memberikan ruang yang luas bagi para imigran untuk tetap mempertahankan budaya asal sambil beradaptasi dengan budaya lokal. (Bureau, 2023)

4.3 Imigran Indonesia di Wilayah WMA

Berdasarkan data dari Migration Policy Institute dan laporan KBRI Washington D.C. (2023), jumlah warga negara Indonesia (WNI) yang tinggal di wilayah metropolitan Washington diperkirakan mencapai lebih dari 4.000 orang. Mereka tersebar di wilayah seperti Montgomery County (Maryland), Fairfax dan Arlington (Virginia), serta di kota Washington D.C. sendiri.

Motivasi mereka bermigrasi ke wilayah ini sangat beragam, mulai dari alasan ekonomi, pekerjaan, pendidikan, hingga pernikahan dengan warga negara asing. Para imigran Indonesia aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya, baik secara individu maupun kolektif melalui komunitas-komunitas diaspora. (Im, 2025)

4.4 Aktivitas Komunitas Indonesia di WMA

Imigran Indonesia di WMA dikenal aktif dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Salah satu bentuknya adalah keterlibatan dalam komunitas seni budaya, seperti grup musik angklung, bazar makanan khas Indonesia, pengajian, dan perayaan hari besar nasional. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat solidaritas antar sesama diaspora, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional. (Embassy of Indonesia in Washington, n.d.)

Saat peneliti berkunjung ke wilayah ini pada tahun 2023, ditemukan bahwa kegiatan komunitas seperti pertunjukan angklung dan pertemuan sosial rutin sangat berperan dalam membantu para imigran menjaga nilai budaya mereka sembari menyesuaikan diri dengan lingkungan multikultural di sekitarnya.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa adaptasi komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh imigran Indonesia di Washington Metropolitan Area (WMA) berlangsung secara dinamis dan kompleks, sesuai dengan kerangka teori *Integrative Communication Theory* dari Young Yun Kim. Adaptasi ini mencakup empat aspek penting, yaitu *personal communication, host communication competence, transactional process, and intercultural identity*.

Pertama, aspek *personal communication* menunjukkan bahwa para imigran Indonesia memiliki kemampuan dasar komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal. Meski terdapat kendala bahasa, mereka menunjukkan inisiatif untuk terus belajar dan memperbaiki kemampuan tersebut demi memperlancar proses adaptasi.

Kedua, *host communication competence* tercermin dari keterbukaan masyarakat lokal terhadap para imigran. Majoritas informan menyatakan bahwa mereka diperlakukan dengan baik dan setara oleh masyarakat Amerika, meskipun masih ditemukan pengalaman diskriminatif dalam skala kecil, bahkan justru dari sesama imigran. Interaksi yang positif dengan lingkungan sekitar sangat membantu dalam membentuk rasa aman dan nyaman.

Ketiga, dalam *transactional process*, para imigran terlibat dalam komunikasi dua arah yang sehat dan bersifat timbal balik. Mereka mampu menyesuaikan cara komunikasi sesuai dengan lawan bicara dan konteks sosial. Adaptasi ini juga mencerminkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya baru tanpa harus menanggalkan identitas budaya asal.

Keempat, terkait *intercultural identity*, sebagian besar informan masih mempertahankan budaya Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui makanan, nilai kekeluargaan, hingga cara bersikap. Meski begitu, mereka juga mengadopsi nilai-nilai budaya Amerika untuk mendukung integrasi sosial. Identitas mereka berkembang menjadi identitas antarbudaya yang fleksibel dan adaptif.

Keseluruhan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa proses adaptasi komunikasi antarbudaya imigran Indonesia di WMA berlangsung secara konstruktif, berorientasi pada pertumbuhan identitas, dan memperkuat kapasitas individu dalam menghadapi keberagaman budaya secara positif.

6.2 Saran

1. Imigran Indonesia di Luar Negeri

Imigran Indonesia yang tinggal di negara dengan budaya dominan seperti Amerika Serikat disarankan untuk terus mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya, baik verbal maupun nonverbal. Kemampuan memahami dan menyesuaikan diri terhadap norma sosial, gaya komunikasi, dan etika lokal sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis di lingkungan multikultural. Selain itu, penting untuk tetap mempertahankan budaya asal sebagai identitas diri, karena budaya yang kuat dapat menjadi jangkar psikologis dalam menghadapi tekanan adaptasi.

Imigran juga dianjurkan untuk aktif dalam komunitas lokal maupun komunitas diaspora Indonesia sebagai ruang interaksi dan berbagi pengalaman. Partisipasi dalam kegiatan sosial dapat mempercepat proses integrasi dan mengurangi potensi isolasi budaya. Keberanian untuk memperkenalkan budaya Indonesia secara positif—misalnya melalui kuliner, seni, dan bahasa—dapat memperkaya pemahaman masyarakat lokal dan memperkuat citra Indonesia di luar negeri.

2. Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melanjutkan studi mengenai adaptasi komunikasi antarbudaya imigran Indonesia dengan memperluas wilayah kajian ke negara lain, termasuk negara dengan budaya yang lebih konservatif atau sangat berbeda secara nilai-nilai sosial. Penggunaan pendekatan teori lain seperti *Anxiety/Uncertainty Management Theory* (Gudykunst) atau *Identity Negotiation Theory* (Ting-Toomey) juga dapat memberikan sudut pandang baru dalam memahami dinamika adaptasi budaya.

Selain itu, penelitian dapat dikembangkan melalui pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) untuk mengukur tingkat adaptasi komunikasi berdasarkan variabel usia, jenis kelamin, lama tinggal, atau latar pendidikan. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk memahami bagaimana perubahan identitas antarbudaya terjadi dalam jangka panjang. Diharapkan kajian semacam ini dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi antarbudaya di Indonesia, serta memberi masukan kebijakan bagi perlindungan WNI di luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldini, D., Pagar Alam No, J. Z., Ratu, L., Kedaton, K., & Bandar Lampung, K. (2023). Komunikasi Adaptasi Pada Tenaga Kerja Indonesia Dalam Mengatasi Culture Shock. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, XIII(1).
- Andayani, F. (2015). Peran International Organization for Migration (IOM) dalam
- Andika, A., & Mulya, M. (2020). Respons masyarakat lokal terhadap imigran: peran ekonomi, stereotipe, dan pengalaman multikultural sebelumnya. *Jurnal Komunikasi Antarbudaya*
- Andriani, S., & Jatiningsih, O. (2015). Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua Di
- Angelo, R. M. (2022). Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Madagaskar di Indonesia.
- Aryand, A. D., Oki, M., & Nurdyantoro, F. A. (2020). Proses Adaptasi Kaum Muda yang Bermigrasi ke Kota Yogyakarta dan Bandung. *Psikologika*, 25(2), 215–228. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss2.art4>
- Azman, M. K., & Suryandari, N. (2022). Komunikasi Lintas Budaya: Proses Adaptasi Mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura. *Komunikasiana*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v4i1.18534>
- Berry, J. W. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied Psychology*, 46(1), 5–34.
- Berry, J. W. (2006). Contexts of acculturation. *The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology*, 27(42), 328–336.
- Bureau of U.S. Census. (2023). Metropolitan and Micropolitan Statistical Areas Population Totals: 2020–2024. <https://www.census.gov/data/tables/time-series/demo/popest/2020s-total-metro-and-micro-statistical-areas.html>
- Cangara, H. (2012). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Colic-Peisker, V., & Tilbury, F. (2007). Integration into the Australian labour market. *International Migration*, 45(1), 59–85.
- Damayanti, A. (2024). Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Menyelesaikan Konflik. *Jurnal Kajian Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 4(1), 20–32.
- De Haas, H., Castles, S., & Miller, M. J. (2019). *The Age of Migration* (6th ed.). Bloomsbury Publishing.
- Dewantara, I., & Hartono, R. (2022). Nostalgia dan nilai keluarga: faktor utama keinginan kembali tanah air imigran. *Jurnal Diaspora*
- Dewi, S., & Kurniawan, B. (2022). Supportive behavior warga lokal dan convergence komunikasi. *Jurnal Sosiologi Komunikasi*
- Embassy of Indonesia in Washington, D.C. (n.d.). Kedutaan Besar Republik Indonesia di Washington, D.C. <https://kemlu.go.id/washington>
- Fadhilah Arief, Taqwaddin, A., & Nurr. (2017). Adaptasi Mahasiswa Pattani di Banda Aceh dalam Upaya Menghadapi Culture Shock. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 1(1), 1–14.
- Farida, N., & Noor, H. (2022). Identitas budaya sebagai jangkar psikologis diaspora. *Jurnal Psikologi Budaya dan Identitas*, 5(1), 59–71.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Farida, Y., & Noor, A. (2022). Identitas budaya sebagai jangkar psikologis: studi imigran Muslim. *Jurnal Psikologi Budaya*
- Fauzan Alamari, M. (2020). Imigran dan Masalah Integrasi Sosial. *Jurnal Dinamika Global*, 5(2), 254–277.
- Fauziah, S., & Permana, D. (2022). Experiential learning dalam adaptasi komunikasi lintas budaya. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*
- Fengler, S., & Lengauer, M. (2025). Migration and Forced Displacement. In *Insights on Journalism and Human Rights*.
- Fitriani, R., & Sasmita, N. (2020). Hambatan komunikasi lintas budaya: transactional distortion. *Jurnal Psikologi Sosial*
- Gudykunst, W. B. (2005). *Anxiety/uncertainty management, cultural empathy, and intercultural competence*. Journal/Publisher.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (1992). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. New York: McGraw-Hill.
- Hadi, A. (2021). Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. CV Pena Persada.
- Hafid, A., & Maulida, T. (2020). Stereotipe budaya & persepsi nonverbal. *Jurnal Psikologi Antarbudaya*
- Halim, A., & Darmawan, E. (2023). Paparan multikultural dan transformasi identitas. *Jurnal Studi Antarbudaya*
- Hall, E. T. (1976). *Beyond Culture*. Anchor Books.
- Hardi, P., & Ramadani, M. (2021). Fleksibilitas gaya bicara imigran: efeknya terhadap relasi interpersonal. *Jurnal Linguistik Terapan*
- Henny, Z., Rochayanti, C., & Isbandi. (2011). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Korea Selatan di Yogyakarta. *Ilmu Komunikasi*, 9(1), 40–48.
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95–108. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol1n1.9>
- Hidayat, F., & Maulida, L. (2022). Cultural dissonance: diaspora Muslim dan nilai spiritual. *Jurnal Antropologi Islam*
- Hidayati, R., & Fadli, R. (2021). Cultural self-expression melalui kuliner. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*
- Im, C. (2025). Facts about Indonesians in the U.S. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/race-and-ethnicity/fact-sheet/asian-americans-indonesians-in-the-u-s/>
- Im, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Sage Publications.
- IOM, United Nations. (2022). World Migration Report 2022. <https://worldmigrationreport.iom.int>
- Iskandar, I., & Wijayanti, L. (2022). *Implementasi SLiMS di Perpustakaan Perguruan Tinggi*. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)*, 4(2). e-ISSN: 2716-0432. Universitas Muhammadiyah Mataram.

- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. SAGE Publications.
- Kota Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(3), 530–544.
- Kriyantono, R. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kuncoroyakti, Y. A., Bonifasius, P., & Rainu, N. S. (2025). *Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Universitas Gunadarma*. 2(3), 103–116.
- Kurniawan, A. A., Abhiyoga, N., & Hartoni. (2019). Upaya Diaspora Indonesia di Amerika Serikat Dalam Meningkatkan Brand Awareness Melalui Food Festival. *Jurnal Mandala*, 2(2), 205–221. <https://doi.org/10.33822/mjihi.v2i2.1329>
- Kusnadi, I., & Wahyuningsih, S. (2021). Identitas global diaspora Indonesia: humanisme dan pluralitas. *Jurnal Identitas Budaya*
- Kusuma, P., & Damanik, R. (2020). Identitas hibrid hasil adaptasi komunikasi yang berhasil. *Jurnal Psikologi Budaya*
- Lee, E. S. (1966). A Theory of Migration. *Demography*, 3, 47–57.
- Lestari, D., & Ardi, S. (2021). Biculturalism: strategi mengelola dua budaya secara fleksibel. *Jurnal Komunikasi Interkultural*
- Lestari, D., & Novianty. (2021). Pengaruh adaptasi karir terhadap kinerja karyawan melalui kepuasan kerja. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 9(4), 1319–1330. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n4.p1319-1330>
- Lestari, R., & Prabowo, E. (2020). Intercultural negotiation dan adaptasi komunikasi etis. *Jurnal Etika Komunikasi*
- Liliweri, A. (2020). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Prenadamedia Group.
- Lubis, A., & Hartini, D. (2021). Cultural storytelling: narasi budaya dalam interaksi informal. *Jurnal Studi Budaya*,
- Luthfia, A. (2014). Pentingnya Kesadaran Antarbudaya dan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dalam Dunia Kerja Global. *Humaniora*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2976>
- Maulana, F., & Rohmah, U. (2021). Makanan sebagai duta budaya: indirect identity assertion. *Jurnal Kuliner dan Budaya*
- Maulana, M. H., & Rohmah, I. (2021). Makanan Sebagai Jembatan Antarbudaya: Studi Diaspora Indonesia. *Jurnal Antropologi Komunikasi*, 9(2), 112–124.
- Maulida, A., & Arwan, B. (2021). Percakapan kasual sebagai ruang pembelajaran budaya. *Jurnal Komunikasi Anak Muda*
- Melindungi Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia Tahun 2013–2015. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*, 4(2), 1–9.
- Milyani, T. M., Dewi, N. P. S., & Yusanto, Y. (2023). Komunikasi Antarbudaya. **WIDINA** **MEDIA** **UTAMA**. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/566902-komunikasi-antarbudaya-cd80435d.pdf>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Mulia, W. N., Rahardjo, T., & Ayun, P. Q. (2024). Adaptasi Budaya Pekerja Migran Indonesia Di Taiwan. *E Journal Interaksi Online Undip*, 12(3), 926–938.
- Mustofa, A., & Indriani, Y. (2021). Host communication motivation: motivasi sosial imigran. *Jurnal Psikologi Sosial*
- Naibaho, S. L., & Murniati, J. (2022). Dukungan Sosial Sebagai Faktor Pendukung Keberhasilan Adaptasi Mahasiswa Perantau yang Tinggal di Asrama Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10, 114–130. <https://doi.org/10.24854/jpu465>
- Neuliep, J. W. (2020). *Intercultural Communication: A Contextual Approach*. Sage Publications.
- Novita, A., & Arifin, Z. (2021). Selective communication: adaptasi defensif imigran. *Jurnal Politik dan Budaya*
- Nugraha, R., & Santoso, T. (2020). Dual-identity integration dalam diaspora profesional. *Jurnal Identitas Sosial*
- Nugroho, D., & Anggraini, M. (2021). Nonverbal immediacy: mahasiswa asing dan penyesuaian gaya. *Jurnal Pendidikan Multikultural*
- Nurbaiti, S., & Saharuddin, I. (2021). Cultural root identity: diaspora Muslim & praktik keagamaan. *Jurnal Studi Keislaman*
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Nuryantoro, B. (2010). Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFe.
- Nurlaila, F., & Prasetyo, Y. (2021). Konflik horizontal dalam diaspora: etnik, agama, kelas sosial. *Jurnal Studi Diaspora*
- Oli, M. F. Y. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Migrasi TKI ke Luar Negeri. 2(1), 182–193.
- Permana, R. (2014). Komunikasi Internasional oleh Pemerintah Indonesia sebagai Official Transaction dalam Menghadapi ASEAN Community 2015 (Ditinjau dari Perspektif Diplomatik). *Comicos: Bridging the Gap*, 2015, 306–316.
- Pitriyani, P., Wilodati, W., & Maftuh, B. (2022). Systematic literature review: Gegar budaya dan strategi adaptasi sosial mahasiswa asing di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat (JIPPeMas)*, 2(2), 65–75. <https://riset.unisma.ac.id/index.php/jipemas/article/view/23342>
- Pitriyani, S., et al. (2021). Communication apprehension dan strategi exposure mahasiswa asing. *Jurnal Psikologi Pendidikan*
- Pongantung, C. A., Djefri Manafe, Y., & Liliweri, Y. K. N. (2018). Dinamika Masyarakat dalam Proses Adaptasi Budaya. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 7(4), 1225–1229.

- Prasetyo, E., & Rachmawati, W. (2022). Komunikasi dua arah dan sosial kepercayaan. *Jurnal Komunikasi Antarbudaya*
- Puspitasari, W. I. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja ke Luar Negeri Berdasarkan Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(1), 44–55. <https://doi.org/10.20473/jiet.v2i1.5505>
- Putri, D., & Ardiansyah, M. (2020). Host receptivity & pengalaman lintas budaya. *Jurnal Sosiologi Multikultural*
- Putri, V. J., & Ardiansyah. (2023). Pengaruh Growth Opportunity, Liquidity, Tangibility, dan Firm Size terhadap Capital Structure. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, V(2), 766–773.
- Rachmawati, W., & Karim, A. (2021). Pengaruh Green Accounting Terhadap MFCA dalam Meningkatkan Keberlangsungan Usaha serta Resource Efficiency sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Perusahaan Peraih Penghargaan Industri Hijau yang Listing di Jakarta Islamic Index). *Tirtayasa Ekonomika*, 16(1), 59–82. <https://doi.org/10.35448/jte.v16i1.10205>
- Rahmah, A., Widiyanarti, T., Ahadiyyah, A., Fauzan, A., Chaniago, A. N., Rifki, E., & Azahra, K. A. (2024). Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya: Membangun Jembatan antara Tradisi dan Modernitas, 4, 1–14.
- Rahmawati, L., & Kusuma, P. (2020). Social support lingkungan: penyesuaian imigran. *Jurnal Psikologi Budaya*
- Rahmawati, P., & Kurniasari, Y. (2021). Symbolic identity maintenance melalui artefak budaya. *Jurnal Antropologi Budaya*
- Ridaryanthi, M. (2021). Komunikasi dalam Adaptasi Antar Budaya Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6(4), 21–36. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i4.743>
- Rizky, I., & Hidayati, N. (2023). Interpersonal engagement dan penerimaan sosial mahasiswa asing. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*
- Robbins, S. P. (2003). Perilaku Organisasi.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2015). *Intercultural Communication: A Reader* (14th ed.). Cengage Learning.
- Santika, H., & Priyono, B. (2023). Functional biculturalism & keunggulan adaptif. *Jurnal Identitas Budaya*
- Santosa, E., & Halim, M. (2023). Partisipasi sosial dan integrasi imigran. *Jurnal Sosiologi Antarbudaya*
- Sari, Y. K. P. (2017). *Penggunaan pesan nonverbal mahasiswa asing dalam beradaptasi di lingkungan belajar*. Jurnal Manajemen dan Kearifan Lokal Indonesia,
- Sarosa, S. (2021). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Kanisius.
- Silitonga, C. (2018). Isu Document Fraud dalam Fenomena Pencari Suaka: Studi Kasus Imigran Indonesia di Amerika Serikat. *Journal of International Relations*, 4(2), 303–312.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Simanjuntak, A., & Rohim, S. (2022). Kontrol emosi dalam adaptasi lintas budaya. *Jurnal Psikologi Budaya*
- Siregar, L., & Halim, A. (2020). Structural clarity dan kepercayaan lintas budaya. *Jurnal Psikologi Organisasi*
- Siregar, R. S. (2022). Fenomena Gegar Budaya dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/40181>
- Soekanto, S. (2012). Sosiologi: Suatu Pengantar.
- Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia. Wacana, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 18(1), 46–56. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.727>
- Solihat, M. (2018). Adaptasi komunikasi dan budaya mahasiswa asing program internasional di UNIKOM Bandung. *Jurnal Common*, 2(1). <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common/article/view/872>
- Soryani, & Mahardika, G. (2021). Paralinguistic adaptation: ekspresi nonverbal pengisi celah bahasa. *Jurnal Komunikasi Nonverbal*
- Surmayanto, E., & Ibrahim, M. (2023). Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi. Nusantara Hasana Journal, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.895>
- Suryani, N., & Fitrah, L. (2020). Symbolic identity maintenance diaspora Indonesia di negara maju. *Jurnal Antropologi Budaya*
- Susanto, R., & Yani, S. (2023). Situational competence: analisis audiens dalam interaksi sosial. *Jurnal Komunikasi Multikultural*
- Syafira, L. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Komunikasi, Adaptasi dan Culture Shock Mahasiswa Luar Daerah. *Jurnal Media Akademik*, 2(1), 197.
- Syafitri Hasanah, Wahyu Wijaya Widjianto, & Sri Wulandari (2022). *Pengaruh Human, Organization and Technology terhadap Manfaat SIMRS di RSU Asy-Syifa' Sambi*. Jurnal Health Information Management Indonesian (JHMI), 1(2), 24–30.
- Utama, T. (2017). Adaptasi Komunikasi Guru Asing. 76–86.
- Utami, L. S. S. (2015). The Theories of Intercultural Adaptation. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197.
- Viska, W. A. (2022). Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Luar Pulau Jawa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ward, C., Tregoning, M., & de Villiers, R. (2025). Intercultural Competence. In *Teaching and Learning in International Schools* (pp. 201–219). Routledge.
- Wicaksono, D., & Yuliana, P. (2021). Host communication competence dan keterbukaan penduduk lokal. *Jurnal Ilmu Komunikasi*
- Widiyanti, R., Widiyanarti, T., Riyandani, R. L., Khasanah, R. N., & Muaafi, R. (2024). Bahasa Sebagai Alat Pemersatu Dalam Komunikasi Antar Budaya, 4, 1–9.

- Wikipedia. (2024). Washington Metropolitan Area. https://en.wikipedia.org/wiki/Washington_metropolitan_area
- Yuliana, R., & Saputra, D. (2020). Gaya Komunikasi dan Nilai Sosial Diaspora Indonesia. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(2), 66–78.
- Yuliani, P., & Saputra, R. (2020). Keramahan dan gotong royong sebagai kekuatan diaspora. *Jurnal Sosiologi Budaya*,
- Yuliani, P., & Saputra, R. (2022). Interpersonal adaptability: jembatan komunikasi lintas budaya. *Jurnal Komunikasi Antarbudaya*
- Yulianti, D., & Ridho, A. (2022). Interpersonal credibility: citra etika sosial imigran. *Jurnal Etika & Komunikasi*
- Yusnita, K., & Rahayu, E. (2022). Sociolinguistic sensitivity dalam interaksi lintas usia. *Jurnal Linguistik Terapan*
- Zheng, W. (2025). Feelings about intercultural development: A review of research on international students' intercultural adjustment experiences from an emotion perspective. *Journal of Intercultural Studies*, 46(1), 15–32.
- Zheng, X. (2025). Emosi sebagai fasilitator adaptasi sosial imigran. *Jurnal Psikologi Interkultural*
- Zikri, Z. F. N., Mujianto, H., & Angeline, A. F. (2022). Komunikasi Antar Budaya Pada Perantau dengan Masyarakat Lokal di Garut. *Komunika*, 9(1), 29–41. <https://doi.org/10.22236/komunika.v9i1.7495>
- Zulfikar, M., & Sasmita, E. (2023). Cultural cues: simbol budaya sebagai pemanik dialog. *Jurnal Komunikasi Multikultural*

LAMPIRAN I

DRAFT WAWANCARA

Pertanyaan Umum

1. Bisa ceritakan sejak kapan Anda tinggal di Amerika, dan apa alasan awal Anda pindah ke sini?
2. Apa pekerjaan atau aktivitas Anda sehari-hari di sini?
3. Bagaimana pandangan Anda terhadap kehidupan di Amerika dibandingkan di Indonesia?
4. Bagaimana pengalaman Anda saat pertama kali berkomunikasi dengan orang Amerika?
5. Apa saja kendala komunikasi yang Anda hadapi di awal tinggal di sini?
6. Bagaimana cara Anda mengatasi perbedaan budaya dalam berkomunikasi?
7. Apakah Anda mengalami kesulitan bahasa? Bagaimana Anda mengatasinya?
8. Apakah Anda pernah merasa tidak dimengerti atau terjadi salah paham dalam komunikasi?
9. Apa strategi atau kebiasaan yang Anda lakukan untuk bisa beradaptasi lebih baik secara komunikasi?
10. Apakah Anda memiliki teman atau lingkungan sosial dari warga lokal (Amerika)?
11. Seberapa sering Anda terlibat dalam kegiatan komunitas, baik Indonesia maupun lokal?
12. Menurut Anda, apakah keberadaan komunitas Indonesia membantu dalam proses adaptasi Anda?
13. Apakah Anda merasa identitas Anda sebagai orang Indonesia berubah sejak tinggal di Amerika?
14. Bagaimana Anda menjaga budaya Indonesia dalam kehidupan sehari-hari?
15. Apakah Anda merasa lebih "Indonesia", "Amerika", atau keduanya? Kenapa?
16. Apa hal paling berkesan dalam proses adaptasi Anda sejauh ini?
17. Apa pesan Anda bagi orang Indonesia lain yang ingin tinggal di luar negeri, khususnya Amerika?

Pertanyaan Berdasarkan Indikator Teori

a. Personal Communication

(Menggali kemampuan dan kesiapan pribadi informan dalam menghadapi budaya baru)

- 1) Bagaimana perasaan Anda saat pertama kali datang dan tinggal di Amerika Serikat, khususnya di wilayah Washington Metropolitan Area?
- 2) Apakah Anda mengalami kesulitan berkomunikasi dengan masyarakat Amerika pada awal kepindahan Anda? Jika ya, seperti apa?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Sejauh mana kemampuan berbahasa Inggris Anda membantu dalam proses adaptasi di lingkungan baru?
- 4) Apa strategi pribadi yang Anda lakukan agar dapat memahami dan menyesuaikan cara berkomunikasi dengan orang lokal?
- 5) Menurut Anda, bagaimana perubahan yang Anda alami secara pribadi (dalam berpikir, bersikap, atau berkomunikasi) setelah tinggal cukup lama di sini?
- 6) Bagaimana pengalaman Anda dalam menggunakan bahasa Inggris (secara verbal) saat pertama kali tinggal di Amerika? Apakah Anda merasa percaya diri atau justru kesulitan?
- 7) Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman dalam komunikasi karena perbedaan ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau isyarat lainnya (nonverbal)?
- 8) Menurut Anda, apakah bahasa tubuh dan ekspresi Anda (sebagai orang Indonesia) bisa dengan mudah dipahami oleh orang Amerika? Atau justru sering disalahartikan?
- 9) Apakah Anda mengubah cara berbicara, gaya bicara, atau ekspresi Anda agar bisa lebih dimengerti oleh orang lokal?

b. Host Communication Competence

(Menggali lingkungan sosial tempat tinggal dan penerimaan budaya setempat)

- 1) Bagaimana Anda melihat sikap masyarakat lokal Amerika terhadap Anda sebagai imigran dari Indonesia?
- 2) Apakah Anda merasa diterima oleh masyarakat di sekitar tempat tinggal atau tempat kerja Anda?
- 3) Apakah Anda terlibat dalam komunitas lokal atau kegiatan sosial di sekitar tempat tinggal Anda? Jika ya, bagaimana pengalaman Anda?
- 4) Menurut Anda, seberapa besar peran dukungan dari masyarakat lokal dalam membantu proses adaptasi Anda?
- 5) Apakah Anda pernah mengalami diskriminasi atau kendala sosial tertentu selama tinggal di Amerika?

c. Transactional Process

(Proses timbal balik antara Anda dan lingkungan sosial)

- 1) Bagaimana bentuk interaksi Anda sehari-hari dengan orang-orang di sekitar Anda—apakah berlangsung dua arah atau lebih banyak sepihak?
- 2) Apakah Anda merasa bisa menyesuaikan komunikasi Anda tergantung pada siapa yang Anda ajak bicara?
- 3) Dalam komunikasi dengan orang lokal, apakah Anda merasa mereka juga berusaha memahami budaya Anda?
- 4) Apa tantangan utama yang Anda rasakan dalam proses saling memahami dengan orang dari budaya yang berbeda?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

d. Intercultural Identity

(Menggali pembentukan identitas baru dan keberfungsian dalam dua budaya)

- 1) Apakah Anda merasa masih mempertahankan budaya Indonesia dalam kehidupan sehari-hari di Amerika?
- 2) Dalam keseharian Anda, apakah Anda lebih cenderung mengikuti budaya lokal Amerika, budaya Indonesia, atau keduanya?
- 3) Bagaimana Anda memaknai identitas diri Anda saat ini—sebagai orang Indonesia, warga dunia, atau campuran keduanya?
- 4) Menurut Anda, apakah pengalaman tinggal di Amerika membuat Anda memiliki cara pandang yang lebih terbuka terhadap perbedaan budaya?
- 5) Jika boleh memilih, apakah Anda ingin kembali menetap di Indonesia suatu hari nanti? Mengapa?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LAMPIRAN II
DOKUMENTASI WAWANCARA**Gambar 6.1** Wawancara via panggilan suara whatsapp

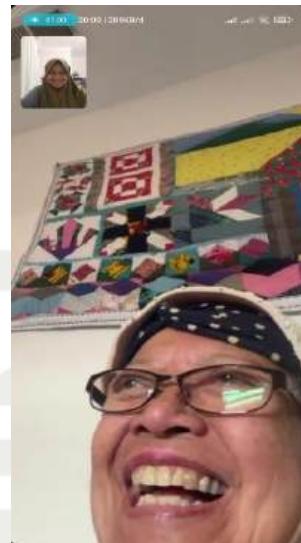
Sumber: Dokumentasi peneliti 2025

Gambar 6.2 Wawancara via panggilan video whatsapp

Sumber: Dokumentasi peneliti 2025

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Gambar 6.3 Wawancara via panggilan video whatsapp

Sumber: Dokumentasi peneliti 2025

Gambar 6.4 Wawancara via panggilan video whatsapp

Sumber: Dokumentasi peneliti 2025

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Gambar 6.5 Wawancara via panggilan video whatsapp

Sumber: Dokumentasi peneliti 2025

Gambar 6.6 Observasi peneliti saat di WMA

Sumber: Dokumentasi peneliti 2025